



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Jurusan Akuntansi Syariah*

Oleh :

Nila Maya Sari
NIM 1830403064

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Maya Sari
NIM : 1830403064
Jurusan : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Juli 2022
Saya yang menyatakan



Nila Maya Sari
NIM.1830403064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama: Nila Maya Sari, Nim: 1830403064 dengan judul: "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Batusangkar, 30 Juni 2022

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Pembimbing



Yeni Melia, SE., MM
NIP. 198505052015032005



Yeni Melia, SE., MM
NIP. 198505052015032005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

UIN Mahmud Yunus Batusangkar



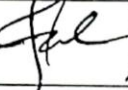


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.19731007 2002121 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Nila Maya Sari, NIM : 1830403064, dengan judul: "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021", telah diujikan dalam Sidang *Munqasah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 18 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) Strata Satu (S1) dalam jurusan Akuntansi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Yeni Melia, SE., MM 198505052015032005	Ketua Sidang/ Pembimbing		9/8/2022.
2.	Gampito, SE., M.Si 196702192005011005	Anggota/ Penguji I		2/8-2022
3.	Dr. Nofrivul, SE., MM 196706242003121001	Anggota/ Penguji II		1/8 2022

Batusangkar, 12 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

NIP.19731007 2002121 001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis berterimakasih pada **diri sendiri** yang sudah mau bertahan dan berusaha hingga sampai di ujung perkuliahan ini dan akhirnya bisa memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, tentunya tidaklah mudah perjalanan penulis hingga sampai saat ini. Terimakasih diri ku kamu luar biasa!!!

Sebelumnya penulis persembahkan juga untuk Ibunda tercinta **Erma Yulis** karena berkat beliau penulis selalu berusaha bangkit dan berusaha menyelesaikan skripsi ini agar bisa menepati janji untuk menjadi Sarjana, penulis berharap Ibunda selalu tenang disana meski raga berpisah namun engkau selalu berada di hati putri mu ini, semoga setelah ini putri mu ini bisa menepati janji-janji lainnya dan bisa menjadi perubahan bagi keluarga kita.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang sudah memberikan motivasi, dorongan serta semangat. Untuk adikku tercinta **Nazel, Andes** dan para keponakan ku tersayang **Afifah** dan **Chika** yang selalu bertanya kapan etek/uni pulang ☺ semoga kalian selalu sehat, doakan uni/etek bisa menggapai mimpi-mimpi selanjutnya dan bisa membahagiakan kalian semua. Untuk kakak ku tercinta **Vira** terimakasih karena sudah memberikan semangat, dorongan dan dukungan baik materi maupun moril agar adik mu ini dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini tepat waktu, maaf atas kekurangan dan doakan adik mu ini bisa membantu mu mengemban sebagian beban di pundak mu. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta **Ramaini** yang memberikan dukungan. Terimakasih untuk adikku **Novela** semangat menyelesaikan kuliahnya dan terimakasih atas bantuan dan semangatnya agar uni bisa menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada teman-teman GC kepada **Juni Gusdawati, Endah Dwi Darma Putri, Arif Mukhtar Susanto, Muhammad Varel Satria dan M. Iqbal** yang sudah menjadi tempat dalam keadaan suka maupun duka selama kita berkuliah di Batusangkar dan semoga akan seperti ini seterusnya, semangat dan sukses untuk kita semua kedepannya.

Terimakasih juga untuk seluruh teman-teman seperjuangan yang selama ini penulis kenal **Tiyas Aprillia Ningsih** dan **Ana Kurnia**. Serta teman-teman & adik-adik di kampus maupun di Kontrakan Green House, kepada **Azizah, Deska, Engla, Dinda, Citra, Dian** dan **Husna**. Terimakasih atas segala bantuan dan motivasi sampai penulis menyelesaikan skripsi ini. Semangat menyelesaikan kuliah nya ye☺.

Terimakasih untuk seluruh keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Syariah Periode 2020** yang tidak dapat disebutkan namanya

satu persatu, **Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Periode 2021** yaitu **Ana Kurnia, Ira Dasnita, Nadia Gustia, Atika Mayangsari Yozu, Ari Saputra, Indah Wulan Sari, Yolan Sari dan Yulhaniva** (karena anggota SEMA sedikit jadi disebutkan namanya satu persatu, hehehe). Terimakasih semuanya sudah menjadi tempat belajar, bertukar pikiran dan tentunya menjadi rekan seperjuangan selama beberapa tahun penulis mengikuti organisasi tersebut.

Terimakasih kepada siapapun yang merasa berjasa tanpa mampu penulis tuliskan namanya satu persatu, semoga segala kebaikan dan bantuan yang kalian berikan dapat diterima dan dibalaskan oleh Allah SWT hendaknya dan maaf atas segala kekurangan maupun kesalahan yang penulis lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja selama kalian mengenal penulis dan semoga kita semua masih tetap bisa menjaga hubungan silaturahmi ini sampai kapanpun.

Batusangkar, 16 Agustus 2022

Nila Maya Sari

ABSTRAK

Nila Maya Sari. NIM 1830403064. Judul Skripsi : “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021**”.
Jurusan Akuntansi Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Permasalahan skripsi ini adalah pada tahun 2017-2019 kinerja industri farmasi mengalami penurunan, dan pada umumnya dari tahun 2017-2021 perusahaan farmasi mengalami penurunan laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 menggunakan *Du Pont System*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Sumber data menggunakan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis *Du Pont System*.

Hasil penelitian dengan analisis *Du Pont System* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan farmasi DVLA menunjukkan nilai NPM yang cukup baik, TATO kurang baik, nilai ROI dan ROE cukup baik. INAF menunjukkan nilai NPM kurang baik, TATO semakin baik, nilai ROI dan ROI kurang baik. KAEF menunjukkan nilai NPM dan TATO cukup baik, nilai ROI dan ROI kurang baik. KLBF menunjukkan nilai NPM cukup baik, TATO kurang baik, nilai ROI dan ROE kurang baik. MERK menunjukkan nilai NPM semakin baik, TATO cukup baik, nilai ROI cukup baik serta ROE semakin baik. PEHA menunjukkan nilai NPM, TATO, ROI dan ROE kurang baik. PYFA menunjukkan nilai NPM semakin baik, TATO kurang baik, nilai ROI dan ROE semakin baik. SCPI menunjukkan nilai NPM semakin baik, TATO kurang baik, nilai ROI cukup baik dan ROE kurang baik. SIDO menunjukkan nilai NPM, TATO, ROI dan ROE semakin baik. TSPC menunjukkan nilai NPM cukup baik, TATO kurang baik, nilai ROI dan ROE cukup baik.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Analisis *Du Pont System*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021”** dengan baik. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Yeni Melia, SE., MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan juga selaku Pembimbing Skripsi.
4. Gampito, SE., M.Si dan Dr. Nofrivul, SE., MM selaku anggota tim penguji sidang munaqasyah yang telah memberikan masukan dan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Elsa Fitri Amran, SE., MM., M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi, dukungan serta bimbingan selama penulis kuliah sampai mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu penulis dalam kelancaran pembuatan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, bimbingan, serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan-kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin*.

Batusangkar, 18 Juli 2022

Penulis

Nila Maya Sari
NIM. 1830403064

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Kinerja Keuangan.....	11
2. Laporan Keuangan	13
3. Analisis Laporan Keuangan	18
4. Analisis Sistem <i>Du Pont</i>	22
B. Kajian Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Populasi.....	36
E. Sampel	36

F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Perusahaan	41
B. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi dengan <i>Du Pont System</i>	51
C. Hasil Pembahasan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Melalui Bagan Du Pont System.....	90
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data keuangan Perusahaan farmasi Tahun 2017-2021 (Dalam Rupiah)	6
.....	
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 3. 2 Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria.....	37
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian.....	37
Tabel 4. 1 <i>Net Profit Margin</i> DVLA Tahun 2017-2021	51
Tabel 4. 2 <i>Total Assets Turn Over</i> DVLA Tahun 2017-2021.....	52
Tabel 4. 3 <i>Return On Investment</i> DVLA Tahun 2017-2021	53
Tabel 4. 4 <i>Equity Multiplier</i> DVLA Tahun 2017-2021	54
Tabel 4. 5 <i>Return On Equity</i> DVLA Tahun 2017-2021	55
Tabel 4. 6 <i>Net Profit Margin</i> INAF Tahun 2017-2021	56
Tabel 4. 7 <i>Total Assets Turn Over</i> INAF Tahun 2017-2021.....	57
Tabel 4. 8 <i>Return On Investment</i> INAF Tahun 2017-2021.....	57
Tabel 4. 9 <i>Equity Multiplier</i> INAF Tahun 2017-2021	58
Tabel 4. 10 <i>Return On Equity</i> INAF Tahun 2017-2021.....	59
Tabel 4. 11 <i>Net Profit Margin</i> KAEF Tahun 2017-2021	60
Tabel 4. 12 <i>Total Assets Turn Over</i> KAEF Tahun 2017-2021	61
Tabel 4. 13 <i>Return On Investment</i> KAEF Tahun 2017-2021.....	61
Tabel 4. 14 <i>Equity Multiplier</i> KAEF Tahun 2017-2021	62
Tabel 4. 15 <i>Return On Equity</i> KAEF Tahun 2017-2021	63
Tabel 4. 16 <i>Net Profit Margin</i> KLBF Tahun 2017-2021	63
Tabel 4. 17 <i>Total Assets Turn Over</i> KLBF Tahun 2017-2021.....	64
Tabel 4. 18 <i>Return On Investment</i> KLBF Tahun 2017-2021.....	65
Tabel 4. 19 <i>Equity Multiplier</i> KLBF Tahun 2017-2021	66
Tabel 4. 20 <i>Return On Equity</i> KLBF Tahun 2017-2021.....	66
Tabel 4. 21 <i>Net Profit Margin</i> MERK Tahun 2017-2021.....	67
Tabel 4. 22 <i>Total Assets Turn Over</i> MERK Tahun 2017-2021	68
Tabel 4. 23 <i>Return On Investment</i> MERK Tahun 2017-2021	69
Tabel 4. 24 <i>Equity Multiplier</i> MERK Tahun 2017-2021	69
Tabel 4. 25 <i>Return On Equity</i> MERK Tahun 2017-2021	70
Tabel 4. 26 <i>Net Profit Margin</i> PEHA Tahun 2017-2021.....	71
Tabel 4. 27 <i>Total Assets Turn Over</i> PEHA Tahun 2017-2021	72
Tabel 4. 28 <i>Return On Investment</i> PEHA Tahun 2017-2021	72
Tabel 4. 29 <i>Equity Multiplier</i> PEHA Tahun 2017-2021	73
Tabel 4. 30 <i>Return On Equity</i> PEHA Tahun 2017-2021	74
Tabel 4. 31 <i>Net Profit Margin</i> PYFA Tahun 2017-2021	75
Tabel 4. 32 <i>Total Assets Turn Over</i> PYFA Tahun 2017-2021.....	76
Tabel 4. 33 <i>Return On Investment</i> PYFA Tahun 2017-2021.....	76
Tabel 4. 34 <i>Equity Multiplier</i> PYFA Tahun 2017-2021	77
Tabel 4. 35 <i>Return On Equity</i> PYFA Tahun 2017-2021.....	78
Tabel 4. 36 <i>Net Profit Margin</i> SCPI Tahun 2017-2021	79

Tabel 4. 37	<i>Total Assets Turn Over</i> SCPI Tahun 2017-2021	79
Tabel 4. 38	<i>Return On Investment</i> SCPI Tahun 2017-2021.....	80
Tabel 4. 39	<i>Equity Multiplier</i> SCPI Tahun 2017-2021	81
Tabel 4. 40	<i>Return On Equity</i> SCPI Tahun 2017-2021	82
Tabel 4. 41	<i>Net Profit Margin</i> SIDO Tahun 2017-2021	82
Tabel 4. 42	<i>Total Assets Turn Over</i> SIDO Tahun 2017-2021.....	83
Tabel 4. 43	<i>Return On Investment</i> SIDO Tahun 2017-2021.....	84
Tabel 4. 44	<i>Equity Multiplier</i> SIDO Tahun 2017-2021	85
Tabel 4. 45	<i>Return On Equity</i> SIDO Tahun 2017-2021.....	85
Tabel 4. 46	<i>Net Profit Margin</i> TSPC Tahun 2017-2021.....	86
Tabel 4. 47	<i>Total Assets Turn Over</i> TSPC Tahun 2017-2021	87
Tabel 4. 48	<i>Return On Investment</i> TSPC Tahun 2017-2021	88
Tabel 4. 49	<i>Equity Multiplier</i> TSPC Tahun 2017-2021	88
Tabel 4. 50	<i>Return On Equity</i> TSPC Tahun 2017-2021	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan <i>Du Pont System</i>	24
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4. 1 Bagan <i>Du Pont System</i> DVLA Tahun 2017-2021	91
Gambar 4. 2 Bagan <i>Du Pont System</i> INAF Tahun 2017-2021	94
Gambar 4. 3 Bagan <i>Du Pont System</i> KAEF Tahun 2017-2021	97
Gambar 4. 4 Bagan <i>Du Pont System</i> KLBF Tahun 2017-2021	100
Gambar 4. 5 Bagan <i>Du Pont System</i> MERK Tahun 2017-2021	103
Gambar 4. 6 Bagan <i>Du Pont System</i> PEHA Tahun 2017-2021	106
Gambar 4. 7 Bagan <i>Du Pont System</i> PYFA Tahun 2017-2021	109
Gambar 4. 8 Bagan <i>Du Pont System</i> SCPI Tahun 2017-2021	112
Gambar 4. 9 Bagan <i>Du Pont System</i> SIDO Tahun 2017-2021	115
Gambar 4. 10 Bagan <i>Du Pont System</i> TSPC Tahun 2017-2021	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai upaya dilakukan Indonesia untuk mencapai tingkat keberhasilan pembangunan negara, salah satunya adalah jaminan di bidang kesehatan terhadap penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Ketersediaan pelayanan jaminan kesehatan bagi penduduk Indonesia juga perlu ditingkatkan seperti tersedianya fasilitas kesehatan yang lengkap juga diikuti dengan ketersediaan obat-obatan dan suplemen kesehatan yang memadai. Ketersediaan obat-obatan maupun suplemen kesehatan di Indonesia diproduksi oleh industri farmasi baik milik BUMN maupun swasta. Dunia farmasi di Indonesia memang belum banyak mengalami perubahan, tetapi sedikit demi sedikit industri farmasi di Indonesia telah mulai membaik. Majunya dunia farmasi tentu kesehatan Indonesia akan semakin membaik dan Indonesia bisa menjadi negara yang lebih maju dalam dunia kesehatan juga perekonomiannya. (Putri, Sari, & Maulidah, 2020, hal. 2)

Industri farmasi di Indonesia termasuk ke industri formulasi, dimana bahan bakunya adalah bahan baku impor yang kemudian diolah dan dikemas menjadi produk jadi. Dalam beberapa tahun terakhir penyediaan bahan baku di Indonesia tersendat karena 90% bahan baku obat adalah hasil impor dari negara lain khususnya dari negara Tiongkok yang diimpor sebanyak 60%. Gabungan perusahaan farmasi Indonesia, menyatakan harga bahan baku asal Tiongkok sudah naik hingga 40% akibat terkendala proses produksi dan distribusi. (Fitra, 2020, Oktober 5)

Tahun 2017 hingga 2019 Kementerian Perindustrian Republik Indonesia mengatakan bahwa kinerja industri farmasi mengalami penurunan, dimana hal itu disebabkan karena perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dan 2018. Pertumbuhan ekonominya kurang dari 5%. Tahun 2017 sejak triwulan IV hingga triwulan III 2018 industri

farmasi mengalami penurunan pertumbuhan yaitu hanya sebesar 4,53% (yoy), pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 menurun kembali menjadi -1,42% dan di tahun 2019 pada triwulan I mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,53% (yoy). Berbagai kendala dihadapi oleh industri farmasi khususnya biaya impor bahan baku disertai bea cukai hingga 5%, pelemahan terhadap kurs rupiah yang menyebabkan industri farmasi harus mengeluarkan dana yang lebih besar untuk pembelian bahan baku, BPJS pun menunggak pembayaran yang dapat mengancam industri farmasi tidak bisa memproduksi obat yang dibutuhkan fasilitas kesehatan jika hutang tidak dibayarkan serta daya beli masyarakat yang menurun sehingga industri farmasi tidak bisa menaikkan harga jual. Harga jual yang rendah, sementara biaya produksi yang tinggi menyebabkan laba yang diperoleh mengalami penurunan/ tidak maksimal yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi terganggu (Kementerian Perindustrian RI, 2021, hal. 9).

Sementara itu nilai impor industri farmasi lebih tinggi dibandingkan nilai eksportnya, yang menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit dari tahun ke tahun. Dari tahun 2017-2018, neraca perdagangan industri farmasi mengalami peningkatan defisit, tahun 2019 defisit neraca perdagangan industri farmasi berkurang, namun tahun 2020 defisit neraca perdagangan meningkat kembali hingga mencapai USD 1,05 Miliar pada tahun 2020. (Kementerian Perindustrian RI, 2021, hal. 14)

Tahun 2020 hingga 2021 ketika pandemi COVID-19 membuat banyak sektor bisnis mengalami penurunan karena keterbatasan ruang gerak masyarakat. Industri farmasi merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan positif meskipun Indonesia mengalami kontraksi pada kuartal II 2020. Sektor farmasi merupakan sektor yang terjun langsung dalam penanganan wabah COVID-19 dengan menyediakan obat-obatan atau vitamin bagi pasien COVID-19 yang terus bertambah setiap harinya. Penyediaan obat-obatan tentu harus harus dipasok dalam skala besar, sehingga penjualan

perusahaan farmasi akan mengalami pertumbuhan yang positif (Prasetya, 2021, hal. 580).

Perusahaan farmasi mampu membukukan kenaikan laba pada semester I tahun 2020. Seperti yang diketahui bahwa pada kuartal II tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,32% secara tahunan atau *year on year* (yoy). Secara keseluruhan selama semester I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi terkontraksi sebesar 1,62% jika dibandingkan dengan periode tahun lalu. Seiring kontraksinya perekonomian di kuartal II, Kementerian Perindustrian mencatat kinerja beberapa sektor industri manufaktur yang masih tumbuh positif. Sektor tersebut meliputi industri kimia, farmasi dan obat tradisional dengan pertumbuhan sekitar 8,65% lebih tinggi dibanding kuartal I tahun 2020 yang tumbuh 5,59%. (Prasetya, 2021, hal. 580)

Namun disisi lain, dengan adanya pandemi menyebabkan penurunan kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan karena adanya rasa kekhawatiran pasien akan terinfeksi COVID-19 saat berkunjung ke fasilitas kesehatan. Masyarakat lebih memilih melakukan konsultasi secara daring, dan obat-obatan dikirimkan ke tempat tinggal melalui apotek. Bahkan ada juga yang tidak mau berobat, hal ini tentu membuat permintaan obat-obatan dari rumah sakit menurun secara signifikan sehingga 50-60% yang selanjutnya akan memberikan dampak terhadap penurunan kapasitas dan utilitas produksi industri farmasi. (Kementerian Perindustrian RI, 2021, hal. 11)

Perusahaan harus memiliki pilihan dalam mengelola keuntungannya sehingga memerlukan manajemen yang telah terorganisir. Perusahaan farmasi mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangani keuangannya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kinerja yang dihasilkannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan kesehatan dari perusahaan tersebut. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang

telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Di dalam Islam, penilaian kinerja juga merupakan sesuatu yang telah diajarkan dan diperhatikan, baik kinerja duniawi maupun penilaian kinerja di akhirat, dijelaskan pada surah At-Taubah (9) ayat 105 :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kinerja harus diperhatikan terhadap apa yang diperbuat untuk hari esok sebagai evaluasi terhadap perbuatan yang telah dikerjakan. (Shihab, 2002, hal. 413). Selanjutnya menurut Sadili Samsudin menjelaskan, penilaian kinerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja SDM dalam suatu lembaga. Jika pelaksanaan pekerjaan sesuai atau melebihi uraian pekerjaan, maka SDM dalam lembaga tersebut telah melakukan pekerjaan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika pekerjaan menunjukkan hasil dibawah uraian pekerjaan, berarti pelaksanaan tersebut kurang baik. (Hidayat & Wijaya, 2017, hal. 53)

Penilaian kinerja keuangan perusahaan menjadi sesuatu yang sangat penting karena dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa suatu perusahaan berada dalam keadaan baik ataupun sebaliknya. Mengukur kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa cara dalam menganalisis laporan keuangan diantaranya yaitu analisis rasio, analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*), analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/ MVA*), *Balanced Scorecard/ BSC*, analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* dan analisis *Du Pont System*. (Azizah, Kertahadi, & Phrasasty, 2015, hal. 2)

Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan farmasi menggunakan analisis *Du Pont System*. Menurut Lubis, (2018, hal. 2) Analisis *Du Pont System* adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang menggabungkan beberapa rasio keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turn Over*, *Equity Multiplier* serta ROI terhadap ROE.

Analisis *Du Pont System* memiliki keunggulan yaitu sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh atau komprehensif yang mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat menggambarkan hasil kerja keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi penggunaan aset serta modal, bisa mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial dan dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih integratif dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisis nya. (Krisnaryatko & Kristianti, 2019, hal. 78)

Hasil analisis *Du Pont System* diperoleh dari ROI yang dihasilkan melalui perkalian keuntungan dan komponen-komponen penjualan serta total aset. Setelah diperoleh hasil ROI maka hasil ROI dikalikan dengan *Equity Multiplier* dari pembagian total aset dan total ekuitas untuk mengetahui tingkat ROE.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di industri farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan farmasi tersebut. Berikut gambaran data keuangan dari perusahaan farmasi yang akan diteliti :

Tabel 1. 1 Data keuangan Perusahaan farmasi Tahun 2017-2021 (Dalam Rupiah)

Kode Saham	Tahun	Aset	Ekuitas	Penjualan	Laba/Rugi
DVLA	2017	1.640.886.147.000	1.116.300.069.000	1.575.647.308.000	162.249.293.000
	2018	1.682.821.739.000	1.200.261.863.000	1.699.657.296.000	200.651.968.000
	2019	1.829.960.714.000	1.306.078.988.000	1.813.020.278.000	221.783.249.000
	2020	1.986.711.872.000	1.326.287.143.000	1.829.699.557.000	162.072.984.000
	2021	2.085.904.980.000	1.380.798.261.000	1.900.893.602.000	146.725.628.000
INAF	2017	1.529.874.782.290	526.409.897.704	1.631.317.499.096	(46.284.759.301)
	2018	1.442.350.608.575	496.646.859.858	1.592.979.941.258	(32.736.482.313)
	2019	1.383.935.194.386	504.935.327.036	1.359.175.249.655	7.961.966.026
	2020	1.713.334.658.849	430.326.476.519	1.715.587.654.399	30.020.709
	2021	2.011.879.396.142	508.309.909.506	2.901.986.532.879	(37.571.241.226)
KAEF	2017	6.096.148.972.534	2.572.520.755.128	6.127.479.369.403	331.707.917.461
	2018	9.460.427.317.681	3.356.459.729.851	7.454.114.741.189	401.792.808.948
	2019	18.352.877.132.000	7.412.926.828.000	9.400.535.476.000	15.890.439.000
	2020	17.562.816.674.000	7.105.672.046.000	10.006.173.023.000	20.425.756.000
	2021	17.760.195.040.000	7.231.872.635.000	12.857.626.593.000	289.888.789.000
KLBF	2017	16.616.239.416.335	13.894.031.782.689	20.182.120.166.616	2.453.251.410.604
	2018	18.146.206.145.369	15.294.594.796.354	21.074.306.186.027	2.497.261.964.757
	2019	20.264.726.862.584	16.705.582.476.031	22.633.476.361.038	2.537.601.823.645
	2020	22.564.300.317.374	18.276.082.144.080	23.112.654.991.224	2.799.622.515.814
	2021	23.666.635.156.271	21.265.877.793.123	26.261.194.512.313	3.232.007.683.281
MERK	2017	847.006.544.000	615.437.441.000	582.002.470.000	29.454.766.000
	2018	1.263.113.689.000	518.280.401.000	611.958.076.000	37.377.736.000
	2019	901.060.986.000	594.011.658.000	744.634.530.000	78.256.797.000
	2020	929.901.046.000	612.683.025.000	655.847.125.000	71.902.263.000
	2021	1.026.266.866.000	684.043.788.000	1.064.394.815.000	131.660.834.000
PEHA	2017	1.175.935.585.000	701.390.352.000	1.002.126.037.000	125.266.061.000
	2018	1.868.663.546.000	789.798.337.000	1.022.969.624.000	133.292.514.000
	2019	2.096.719.180.000	821.609.349.000	1.105.420.197.000	102.310.124.000
	2020	1.915.989.375.000	740.909.054.000	980.556.653.000	48.665.149.000
	2021	1.838.539.299.000	740.977.263.000	1.051.444.342.000	11.296.951.000

Kode Saham	Tahun	Aset	Ekuitas	Penjualan	Laba/Rugi
PYFA	2017	159.563.931.041	108.856.000.711	223.002.490.278	7.127.402.168
	2018	187.057.163.854	118.927.560.800	250.445.853.364	8.447.447.988
	2019	190.786.208.250	124.725.993.563	247.114.772.587	9.342.718.039
	2020	228.575.380.866	157.631.750.155	277.398.061.739	22.104.364.267
	2021	806.221.575.272	167.100.567.456	630.530.235.961	5.478.952.440
SCPI	2017	1.354.104.356.000	357.150.110.000	2.184.623.635.000	122.515.010.000
	2018	1.635.702.779.000	502.405.327.000	2.205.541.657.000	127.091.642.000
	2019	1.417.704.185.000	617.000.279.000	1.841.268.073.000	112.652.526.000
	2020	1.598.281.523.000	832.209.156.000	2.893.298.079.000	218.362.874.000
	2021	1.212.160.543.000	972.552.466.000	2.159.191.248.000	118.691.582.000
SIDO	2017	3.158.198.000.000	2.895.865.000.000	2.573.840.000.000	533.799.000.000
	2018	3.337.628.000.000	2.902.614.000.000	2.763.292.000.000	663.849.000.000
	2019	3.529.557.000.000	3.064.707.000.000	3.067.434.000.000	807.689.000.000
	2020	3.849.516.000.000	3.221.740.000.000	3.335.411.000.000	934.016.000.000
	2021	4.068.970.000.000	3.471.185.000.000	4.020.980.000.000	1.260.898.000.000
TSPC	2017	7.434.900.309.021	5.082.008.409.145	9.565.462.045.199	557.339.581.996
	2018	7.869.975.060.326	5.432.848.070.494	10.088.118.830.780	540.378.145.887
	2019	8.372.769.580.743	5.791.035.969.893	10.993.842.057.747	595.154.912.874
	2020	9.104.657.533.366	6.377.235.707.755	10.968.402.090.246	834.369.751.682
	2021	9.644.326.662.784	6.875.303.997.165	11.234.443.003.639	877.817.637.643

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (www.idx.co.id)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aset dan ekuitas perusahaan farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Begitu juga dengan penjualan serta laba yang diperoleh oleh setiap perusahaan farmasi yang selalu mengalami fluktuasi. Pada umumnya perusahaan farmasi mengalami penurunan laba dari tahun 2017-2021 yaitu perusahaan dengan Kode DVLA pada tahun 2020 dan 2021, INAF yang mengalami kerugian serta penurunan pada tahun 2017-2018 dan 2020-2021, KAEF pada tahun 2019, MERK pada tahun 2020, PEHA pada tahun 2019-2021, PYFA pada tahun 2021, SCPI pada tahun 2019 dan 2021, dan TSPC pada tahun 2018.

Beberapa perusahaan mengalami kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya namun laba yang diperoleh justru menurun dari tahun sebelumnya begitupun sebaliknya seperti perusahaan dengan kode DVLA

di tahun 2020 dan 2021, INAF di tahun 2020 dan 2021 serta mengalami kerugian di tahun 2017-2018, KAEF di tahun 2019, PEHA di tahun 2019 dan 2021, PYFA tahun 2019 dan 2021 serta TSPC di tahun 2020. Padahal menurut Mulyana & Susilawati (2018, hal. 85) mengatakan jika penjualan naik, maka laba akan ikut naik juga, begitupun sebaliknya, dan hal itu tidak berlaku pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan dengan kode KLBF dan SIDO mengalami peningkatan laba serta penjualan selama 5 tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya penurunan kinerja industri farmasi pada tahun 2017 hingga 2019.
2. Berbagai kendala yang dihadapi oleh industri farmasi yang membuat perolehan laba tidak maksimal yang dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan.
3. Saat perekonomian Indonesia mengalami kontraksi ketika pandemi COVID-19 beberapa perusahaan farmasi mampu membukukan kenaikan laba dan tumbuh positif.
4. Pada umumnya, perusahaan farmasi dari tahun 2017-2021 mengalami penurunan laba.
5. Pada umumnya, saat penjualan perusahaan mengalami kenaikan akan tetapi laba yang diperoleh menurun dari tahun sebelumnya.
6. Kinerja keuangan perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 diukur dengan *Du Pont System*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah yang akan diteliti yaitu : “Kinerja keuangan perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 dengan menggunakan *Du Pont System*”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan ini adalah : “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 dengan menggunakan *Du Pont System*”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan farmasi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 dengan menggunakan *Du Pont System*”

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Bagi penulis

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan metode analisis *Du Pont System*.

b. Akademis

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat dalam dasar penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan wawasan akademik UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

c. Bagi pihak perusahaan dan pemegang saham

Sebagai informasi dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk perkembangan perusahaan

2. Luaran Penelitian

Dapat menjadi referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi, keberhasilan atau kemampuan kerja perusahaan yang dicapai melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang digambarkan pada laporan keuangan perusahaan. Laba dan penerimaan merupakan contoh ukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang dimaksud disini yaitu kinerja keuangan yang terdapat pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Kinerja tersebut diukur dengan menggunakan *Du Pont System*.

Analisis *Du Pont System* merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh karena bisa menggambarkan dua laporan pokok dalam laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Analisis *Du Pont System* diukur melalui pendekatan ROI serta ROE.

Return On Investment (ROI) merupakan rasio untuk menilai hasil kerja manajemen secara keseluruhan dan tingkat pengembalian investasi. ROI mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROI dihitung dengan mengalikan NPM dan TATO.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE dengan metode *Du Pont System* dihitung dengan mengalikan hasil ROI dengan *Equity Multiplier*. *Equity Multiplier* menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aset perusahaan atau seberapa besar aset dibiayai oleh hutang, dimana *Equity Multiplier* dihitung dengan membagi total aset dengan total ekuitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil pencapaian dari pelaksanaan suatu tugas maupun tanggung jawab. Kinerja juga berarti hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik. (Hutabarat, 2020, hal. 2-3)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif pada periode tertentu. Kinerja keuangan ditinjau oleh perusahaan untuk melakukan atau adanya evaluasi dari aktivitas perusahaan yang sedang berjalan pada periode tertentu, untuk tetap menjaga kinerja perusahaan yang efektif. (Anlia & HS, 2021, hal. 20)

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan yaitu sebagai berikut : (Hutabarat, 2020, hal. 3-4)

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas. Dengan tujuan ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangannya saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya dengan tepat waktu serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

c. Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020, hal.5-6) ada beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap masalah yang ditemukan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan adalah data-data yang memuat informasi dengan tujuan tertentu. Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi suatu keuangan perusahaan bisa diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, laporan keuangan sendiri terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. (Fatrecia & Kesuma, 2014, hal 94)

Sedangkan menurut Fahmi (2012, hal. 21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut dibuat dalam satu format sendiri secara terpisah. Ikhtisar keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan ini mengikhtisarkan status posisi sumber daya pada suatu saat tertentu. (Samryn, 2012, hal. 30)

b. Tujuan laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan ditujukan untuk memenuhi sebagian besar pemakai. Laporan keuangan menyajikan informasi perubahan posisi keuangan dan tidak

diwajibkan menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggung jawaban sumber daya entitas yang telah dipercayakan kepadanya. (Farahmita, Martani, Tanujaya, Veronica, & Wardhani, 2012, hal. 33)

Laporan keuangan disusun sedemikian rupa karena masing-masing pihak yang berhubungan dengan perusahaan yang terkait mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga akan memenuhi kebutuhan semua pihak. Laporan keuangan yang demikian disebut laporan keuangan untuk tujuan umum. Tujuan laporan keuangan antara lain :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
4. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya. (Sadeli, 2015, hal. 8)

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai nya. Ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu : (Pura, 2013, hal. 11)

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pemakai informasi keuangan.

2. Relevan

Informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai sehingga pemakai dapat mengevaluasi peristiwa masa lampau serta masa yang akan datang.

3. Keandalan

Informasi keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tepat.

4. Dapat dibandingkan

Penyajian laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan dan kinerja keuangan.

5. Netral

Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

6. Tepat waktu

Laporan keuangan disajikan sedini mungkin, agar bisa digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan perusahaan sesuai dengan waktu dibutuhkan informasi tersebut.

7. Lengkap

Laporan keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting.

d. Pengguna Laporan Keuangan

1. Investor

Investor merupakan orang-orang atau lembaga yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan apakah harus membeli, menjual investasi di perusahaan tertentu.

2. Karyawan

Karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan dan memperoleh imbalan jasa dari perusahaan tersebut. Karyawan membutuhkan informasi keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa dan kesempatan kerja.

3. Kreditor

Kreditor adalah orang atau perusahaan yang memberikan pinjaman dana kepada suatu perusahaan untuk keperluan usaha. Informasi keuangan dibutuhkan oleh kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman serta melihat apakah perusahaan mampu untuk membayar hutang saat tanggal jatuh tempo.

4. Pemasok/*Supplier*

Pemasok/ *supplier* adalah orang atau perusahaan yang menjual barang kepada perusahaan. Pemasok biasanya menjual barang secara kredit oleh karena itu, informasi dibutuhkan oleh pemasok untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar kredit yang diberikan.

5. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dikenakan pada suatu perusahaan.

6. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui kecenderungan dan perkembangan perusahaan serta segala aktivitas perusahaan.

e. Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Febriana, *et al.* (2021, hal. 9-11) laporan keuangan merupakan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akan

tetapi laporan keuangan juga memiliki keterbatasan menurut Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lampau, karena itu laporan keuangan tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi untuk pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, begitu juga dengan penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi daripada bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pengguna laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang bisa digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat keberhasilan antara perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak bisa dikuantitatifkan pada umumnya diabaikan.

f. Jenis Laporan Keuangan

Pembagian laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu : (Hantono, 2018, hal. 1-7)

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aset, kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Aset adalah segala sesuatu yang dimiliki perusahaan, sedangkan pasiva (kewajiban dan ekuitas) dapat dikatakan segala sesuatu yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh serta membiayai aset tersebut.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi merupakan ringkasan dari aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu untuk melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas juga dapat mencerminkan yang terjadi pada perusahaan. Meskipun mengalami kerugian, perusahaan masih bisa hidup selama arus kasnya positif.

5. Catatan Laporan Keuangan Perusahaan

Catatan atas laporan keuangan perusahaan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisa laporan keuangan artinya menilai kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam industri yang sama. Analisa laporan keuangan berguna untuk perkembangan perusahaan apakah operasi perusahaan sudah berjalan dengan efektif.

Menganalisa laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah mengetahui lebih lanjut bagaimana kelemahan atau kekuatan kinerja keuangan perusahaan tersebut yaitu dengan cara memproses laporan keuangan. (Hutabarat, 2020, hal. 15)

Menurut Kariyoto (2017, hal. 21) analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lampau, dengan tujuan untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performa perusahaan pada masa yang akan datang.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hutabarat (2020, hal. 16) secara umum tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Posisi keuangan dari periode tertentu. Posisi yang dimaksud adalah aset, liabilitas, ekuitas, dan juga hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Penilaian kinerja manajemen.
6. Perbandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kariyoto (2017, hal. 22) adalah sebagai berikut :

1. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa mendatang.
3. Sebagai proses diagnostik terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Alat evaluasi terhadap manajemen.
5. Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi.
6. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.
7. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

c. Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Kegunaan analisis laporan keuangan menurut Hutabarat (2020, hal. 18-20) secara umum adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik itu dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peringatan.
6. Dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Memprediksi potensi yang mungkin akan dialami oleh perusahaan dimasa mendatang.

d. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Berikut ini adalah macam-macam teknik analisis laporan keuangan menurut Septiana (2018, hal. 30-31) sebagai berikut :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis ini digunakan untuk membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.

- 2) Analisis trend (tendensi)

Dalam analisis ini biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan, besarnya perubahan tersebut dihitung dalam persentase.

- 3) Analisis persentase per komponen

Analisis ini digunakan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam laporan keuangan, baik di neraca ataupun di laporan laba rugi.

4) Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sumber-sumber dana dan penggunaan dana dalam suatu periode.

5) Analisis sumber dan penggunaan kas

Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas dan penggunaan kas dalam suatu periode. Selain itu, bisa untuk mengetahui penyebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.

6) Analisis rasio

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7) Analisis kredit

Analisis ini digunakan untuk melihat layak atau tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

8) Analisis laba kotor

Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode.

9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (BEP)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan mengalami kerugian.

4. Analisis Sistem *Du Pont*

a. Pengertian Sistem *Du Pont* (*Du Pont System*)

Du Pont merupakan seorang pengusaha yang sukses setelah mengenalkan suatu sistem analisis laporan keuangan secara integratif yang terkenal dengan metode *Du Pont System*. Metode *Du Pont System* menggabungkan rasio aktivitas dan margin laba

terhadap penjualan, dan menunjukkan interaksi rasio-rasio dalam menentukan profitabilitas (Arifin, 2007, hal. 87).

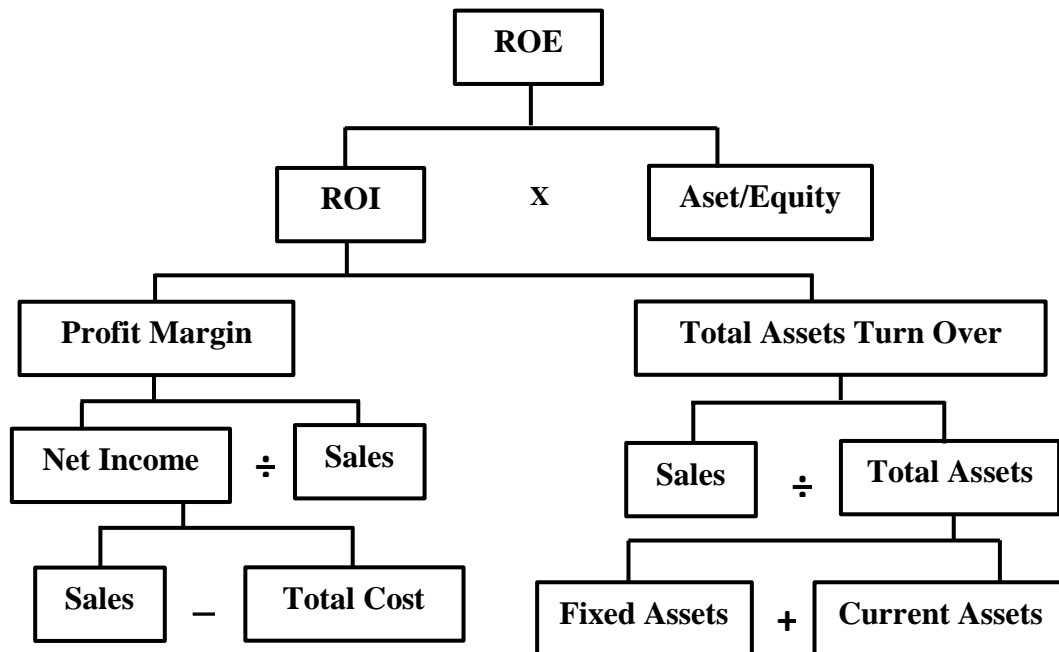
Analisis Du Pont System adalah menganalisis suatu laporan keuangan untuk memperkirakan kondisi dan kinerja perusahaan, khususnya pada kondisi keuangan yang dapat memakai pendekatan analisis *Du Pont System*. Pada dasarnya pengukuran kinerja dengan *Du Pont System* biasanya menekankan pada perhitungan elemen-elemen yang ada dalam laporan neraca dan laba rugi perusahaan. (Ovami, 2021, hal. 27)

Du Pont System yaitu menggabungkan aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan profitabilitas aset-aset yang dimiliki perusahaan. Jika rasio perputaran dikalikan dengan margin laba penjualan, hasilnya adalah tingkat pengembalian aset (ROA) atau sering disebut dengan pengembalian investasi (ROI) (Topowijno, 2014, hal. 24) .

Melalui teknik Analisis *Du Pont System* bisa dilakukan pendekatan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan sistem ini dapat juga memberikan gambaran faktor-faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh pada tingkat pengembalian atas investasi suatu perusahaan. Dengan mengetahui dan memahami faktor tersebut bisa membantu manajemen dalam mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan tingkat investasi. (Husnan, 2015, hal. 79)

Menurut Sudana (2019, hal. 29) Analisis *Du Pont System* memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran total aset dan *profit margin* digabungkan untuk menentukan *Return On Equity* (ROE). *Du Pont System* menjelaskan bagaimana keterkaitan antara ROE dan ROI serta dengan berbagai rasio keuangan lainnya. System yang dikembangkan oleh *Du Pont* memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, serta faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja keuangan tersebut, seperti pada bagan berikut :



Gambar 2. 1 Bagan *Du Pont System*

Bagan *Du Pont System* diatas menunjukkan yaitu pada bagian kiri dari bagan menentukan profit margin atas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Jika penjualan dikurangi dengan *total cost* maka akan menghasilkan *net income*. Jika *net income* dibagi *sales* maka akan diperoleh *profit margin*. Pada bagan bagian kanan ditunjukkan berbagai macam aset, yang apabila dijumlahkan akan diperoleh total aset. Jika penjualan dibagi dengan total aset, akan diperoleh *total assets turn over*. Jika profit margin dikalikan dengan *total assets turn over* maka akan diperoleh nilai *Return On Investment (ROI)* (Sudana, 2019, hal. 30). Jika ROI dikalikan dengan nilai *Equity Multiplier (EM)* dimana hasil dari pembagian aset dengan ekuitas, maka akan memperoleh nilai *Return On Equity (ROE)*.

b. Manfaat Analisis *Du Pont System*

Menurut Munawir (2010, hal. 91), ada beberapa manfaat dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode *Du Pont System*:

- 1) Sifatnya yang komprehensif, manajemen dapat memahami tingkat efisiensi penggunaan modal, bagian produksi dan bagian penjualan.
- 2) Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat mengetahui produk mana yang potensial.
- 3) Jika perusahaan memiliki data industri untuk memperoleh rasio industri, melalui analisis ini perusahaan dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan lain yang sejenis.
- 4) Bisa digunakan untuk keperluan kontrol dan perencanaan, misalnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- 5) Mengukur produktivitas pengembangan unit atau bagian.

c. Kelebihan *Du Pont System*

- 1) Teknik analisis keuangan yang menyeluruh atau komprehensif.
- 2) Dapat melakukan perbandingan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan satu dengan perusahaan sejenis.
- 3) Digunakan untuk mengukur keuntungan setiap produk yang dihasilkan.
- 4) Digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi pelaksanaan operasi divisi. (Pranata, 2021, hal. 30)

d. Kelemahan *Du Pont System*

- 1) Pengembalian investasi dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya sulit untuk dibandingkan.

- 2) Adanya fluktuasi nilai daya belinya.
- 3) Tidak dapat membandingkan dua masalah hanya dengan menggunakan ROI. (Pranata, 2021, hal. 31)

e. Langkah-Langkah Dalam Menganalisis *Du Pont System*

Du Pont System menggabungkan beberapa rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) serta *Return On Equity* (ROE) dan Rasio Aktivitas yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO). Berikut langkah-langkah dalam menganalisis *Du Pont System* :

1) Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba atas penjualan menurut Kasmir (2016, hal. 117) merupakan rasio yang mengukur laba bersih atas penjualan. Cara mengukur *Net Profit Margin* adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) ditujukan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam kaitannya dengan tingkat penjualan. Besar kecilnya *Net Profit Margin* (NPM) biasanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu penjualan bersih dan laba usaha. Dengan jumlah biaya usaha tertentu, *Net Profit Margin* (NPM) bisa diperbesar dengan meningkatkan penjualan. Dengan jumlah penjualan tertentu, *Net Profit Margin* (NPM) bisa diperbesar dengan memperkecil biaya usaha. (Febrianto, et al. 2021, hal. 129)

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil yang ditunjukkannya. (Widyatuti, 2017, hal. 111)

- 2) Menghitung rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Kasmir (2016, hal. 116) *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap satu rupiah aset.

Rasio ini menunjukkan perputaran dari total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. (Harahap, 2011, hal. 309)

Tinggi rendahnya *Total Assets Turn Over* (TATO) dipengaruhi oleh faktor penjualan bersih dan aset usaha. Penggunaan dari sejumlah aset usaha tertentu, menambah jumlah penjualan selama periode tertentu, dengan semakin kecil aset usaha maka akan semakin tinggi *Total Assets Turn Over* (TATO). (Febrianto, et al. 2021, hal. 130)

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Cara untuk meningkatkan *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah sebagai berikut :

- a) Menambah modal usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya penjualan yang sebesar-besarnya.

b) Mengurangi penjualan sampai level tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset operasi sebesar-besarnya.

3) Menghitung *Return On Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2016, hal. 117) *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Penentuan ROI berguna untuk mengatur efektivitas penggunaan aset terhadap laba bersih. Dengan ini dapat mengidentifikasi seberapa besar total aset yang dimanfaatkan atau digunakan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima atas investasi yang dikeluarkan. (Febrianto, et al. 2021, hal. 115)

Rumus untuk mencari *Return On Investment* (ROI) dengan pendekatan *Du Pont System* adalah :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Semakin besar ROI semakin baik pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba. (Ompusunggu & Wage, 2021, hal. 50)

Untuk mempertinggi ROI dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- a) Meningkatkan laba bersih melalui peningkatan efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi.
- b) Memperbesar perputaran aset melalui kebijakan investasi dana dalam berbagai aset, baik itu aset lancar maupun aset tetap, terkhususnya pada sektor usaha yang memberikan kontribusi laba yang digunakan oleh perusahaan.

- c) Tingkat perputaran aset yang digunakan dalam operasi.
- d) Margin laba, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan total penjualan bersih. Profit margin mengukur tingkat keuntungan yang bisa dicapai oleh perusahaan dikaitkan dengan penjualannya.

Adapun kelebihan dari *Return On Investment* (ROI) yaitu :

- a) Selain digunakan untuk alat kontrol, ROI juga digunakan untuk perencanaan. ROI bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi.
- b) *Return On Investment* (ROI) digunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Adapun kelemahan dari *Return On Investment* (ROI) yaitu :

- a) Sulit membandingkan *Rate Of Return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.
- b) Penggunaan ROI untuk analisis *Rate Of Return* tidak bisa membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan hasil yang memuaskan. (Febrianto, et al. 2021, hal. 131-132)

4) Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Equity Multiplier atau pengganda ekuitas menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aset perusahaan atau seberapa besar aset dibiayai oleh hutang. *Equity Multiplier* atau pengganda ekuitas yang tinggi selain bisa meningkatkan ROE juga bisa meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Meningkatnya

risiko keuangan perusahaan bisa mengakibatkan biaya bunga meningkat atau lebih tinggi dan harga saham turun. Oleh sebab itu, *Equity Multiplier* atau pengganda ekuitas harus diusahakan dalam posisi yang seoptimal mungkin. (Sugiono & Untung, 2016, hal. 79-80)

Rumus yang digunakan untuk mencari *Equity Multiplier* adalah :

$$EM = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin besar rasio ini, semakin besar bagian dari aset yang didanai oleh utang begitupun sebaliknya (Sukamulja, 2021, hal. 70). Apabila perusahaan menggunakan pembiayaan dengan utang dalam jumlah yang besar akan memiliki *Equity Multiplier* yang tinggi, semakin banyak utang semakin kecil ekuitas, sehingga *Equity Multiplier* menjadi lebih tinggi. (Brigham & Houston, 2001, hal. 96)

5) Menghitung *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2016, hal. 117) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Sugiono & Untung (2016, hal. 75) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada.

Menurut Sukamulja (2021, hal. 91) untuk menentukan *Return On Equity* (ROE) dengan analisis *Du Pont System* adalah dengan menggabungkan beberapa rasio seperti *profit margin*, *total assets turn over* dan *equity multiplier*.

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dengan pendekatan *Du Pont System* adalah :

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{Equity Multiplier}$$

Untuk meningkatkan *Return On Equity* (ROE) manajemen perusahaan dapat meningkatkan rasio dari laba bersih atau *Net Profit Margin*, *Assets Turn Over* dan *Equity Multiplier*.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Dwiningsih tahun 2018 yang berjudul *Analisis Du Pont System* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). Objek penelitian ini adalah 6 (enam) perusahaan yang bergerak dalam sektor Property & Real Estate yang masuk dalam perusahaan LQ45. Hasil penelitian ini yaitu Lippo Karawaci Tbk memiliki hasil ROE terendah yaitu sebesar 11,41% & PP (Persero) memiliki ROE tertinggi yaitu sebesar paling baik jika dibandingkan dengan perusahaan Property & Real Estate lain periode tahun 2013-2015. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *Du Pont System*, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda dimana penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan Property & Real Estate LQ45, sedangkan penelitian ini pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Izzah Lubis tahun 2018 dengan judul *Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Du Pont System*. Objek penelitian ini pada PT. Astra Internasional Tbk periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan *Du Pont System* dengan hasil penelitian kinerja keuangan perusahaan PT. Astra Internasional Tbk

yang cenderung menurun terutama dimulai dari tahun 2011 samai 2013 jika dilihat dengan rata-rata industri yang sudah ditetapkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur kinerja keuangan dengan *Du Pont System* sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian serta periode yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Niko Krisnaryatko dan Ika Kristianti tahun 2019 dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Du Pont System* (Studi pada Nvidia Corporation dan Advanced Micro Devices, Inc. tahun 2015-2017). Metode analisis yang digunakan adalah *Du Pont System* berdasarkan variabel NPM, TATO, ROI dan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan rata-rata NPM, TATO, ROI dan ROE selama tahun 2015 sampai 2017 Nvidia Corporation memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Advanced Micro Devices, Inc. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Du Pont System* sedangkan perbedaannya yaitu obyek penelitian yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sobari, Titing Suharti dan Supramono tahun 2019 dengan judul Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Du Pont System*. Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar pada BEI dengan sampel sebanyak 3 perusahaan yaitu PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Kalbe Farma Tbk memiliki ROE yang lebih baik sebesar 19,99%, sedangkan PT. Kimia Farma Tbk memperoleh rata-rata ROE sebesar 12,05% dan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk memperoleh rata-rata ROE sebesar 12,44%. Hasil ini menunjukkan PT. Kalbe Farma Tbk lebih unggul dibandingkan 2 perusahaan lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kinerja keuangan dengan *Du Pont System* dan obyek penelitian juga dari sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

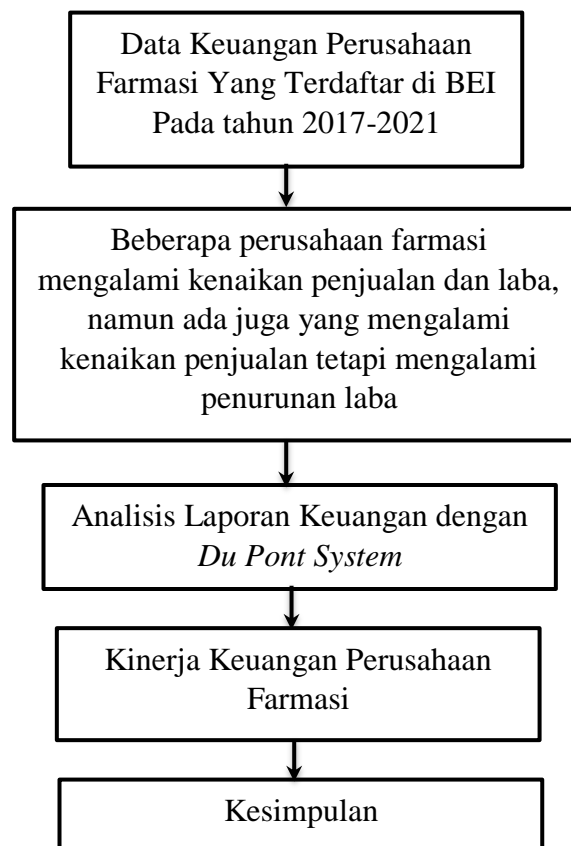
Sedangkan perbedaannya yaitu pada periode tahun penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan pada periode tahun 2013-2017 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2021.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Pranata, Medinal dan Gayatria Oktalina tahun 2021 dengan judul Analisis *Du Pont System* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Sampel penelitian ini sebanyak 5 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan NPM, TATO dan ROI selama 5 tahun berada di bawah rata-rata. Disimpulkan bahwa perusahaan farmasi dengan *Du Pont System* sebagai alat analisis yang digunakan dalam kurun waktu 5 tahun menunjukkan hasil yang jauh dari rata-rata industri sehingga bisa dijelaskan bahwa laporan keuangan kinerja perusahaan farmasi dinilai kurang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Du Pont System*. Perbedaan penelitian ini yaitu pada periode penelitian dimana penelitian pada tahun 2017-2021.

C. Kerangka Berpikir

Secara umum perusahaan farmasi mengalami penurunan laba 5 tahun terakhir. Teori yang menyatakan ketika penjualan naik maka akan membuat perolehan laba perusahaan juga ikut naik tidak berlaku pada beberapa perusahaan farmasi. Seperti PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF), PT Merck Tbk (MERK), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Pyridam Farma (PYFA) dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), ketika nilai penjualan perusahaan naik dari tahun sebelumnya justru mengalami penurunan terhadap perolehan laba perusahaan begitupun ketika penjualan perusahaan mengalami penurunan, laba yang diperoleh oleh perusahaan justru mengalami peningkatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut disusun kerangka berpikir untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan atau meringkas kondisi atau fenomena secara detail, sistematis dan faktual. (Rukajat, 2018, hal. 27)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. Waktu penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian, Bulan/Tahun 2022						
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Observasi awal	■						
Penyusunan proposal	■						
Pengajuan judul		■	■				
Bimbingan proposal			■	■	■		
Seminar proposal					■		
Perbaikan proposal						■	
Pengumpulan data						■	
Bimbingan skripsi						■	
Sidang munaqasah							■
Revisi setelah munaqasah							■

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan industri farmasi tahun 2017-2021 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id.

D. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021 dengan jumlah populasi sebanyak 11 perusahaan dengan rincian :

1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)
2. PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF)
3. PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)
4. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)
5. PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)
6. PT Merck Tbk (MERK)
7. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)
8. PT Phapros Tbk (PEHA)
9. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)
10. PT Soho Global Health Tbk (SOHO)
11. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

E. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria-kriteria tersebut yaitu :

1. Perusahaan farmasi yang telah terdaftar di BEI pada periode penelitian yaitu tahun 2017-2021

2. Perusahaan farmasi yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2017-2021 pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan merupakan laporan yang telah di audit.
3. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

Tabel 3. 2 Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria

NO	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI		11
2.	Perusahaan farmasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan periode yang dibutuhkan pada tahun 2017-2021	(1)	
	Total perusahaan yang dijadikan sampel		10

Berdasarkan tabel di atas terlihat proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dilihat dari tabel 3.2 terdapat 11 perusahaan yang bergerak dalam industri farmasi yang telah terdaftar di BEI, namun ada 1 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan periode yang dibutuhkan peneliti yaitu dengan kode perusahaan SOHO, dimana perusahaan tersebut baru mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2020. Proses pemilihan sampel tersebut menghasilkan 10 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan sampel :

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk

4.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	PT. Merck Tbk
6.	PEHA	PT Phapros Tbk
7.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
8.	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk
9.	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
10.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : Data diolah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud yaitu dengan mengumpulkan dokumen laporan keuangan dan ikhtisar keuangan perusahaan farmasi yang diperoleh melalui publikasi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Du Pont System* dimana menggabungkan beberapa rasio seperti rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO) untuk melihat *Return On Investment* (ROI) terhadap *Return On Equity* (ROE) .

Tahapan dalam menganalisis laporan keuangan dengan analisis *Du Pont System* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data yang diperlukan dari Laporan Keuangan Tahunan perusahaan farmasi per 31 Desember tahun 2017-2021
- 2) Menghitung komponen *Du Pont System* yaitu sebagai berikut :
 - a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba atas penjualan menurut Kasmir (2016, hal. 117) merupakan rasio yang mengukur laba

bersih atas penjualan. Cara mengukur *Net Profit Margin* adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil yang ditunjukkannya. (Widyatuti, 2017, hal. 111)

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO).

Rasio ini menunjukkan perputaran dari total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. (Harahap, 2011, hal. 309)

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI).

Return On Investment (ROI) menunjukkan hasil pengembalian aset yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2016, hal. 117). *Return On Investment* (ROI) dengan pendekatan *Du Pont System* dihitung dengan :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Semakin besar ROI semakin baik pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba. (Ompusunggu & Wage, 2021, hal. 50)

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM).

Equity Multiplier (EM) menggambarkan seberapa besar ekuitas dibandingkan dengan total aset perusahaan atau seberapa

besar aset dibiayai oleh hutang. *Equity Multiplier* dihitung dengan cara :

$$EM = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin besar rasio ini, semakin besar bagian dari aset yang didanai oleh utang begitupun sebaliknya (Sukamulja, 2021, hal. 70). Apabila perusahaan menggunakan pembiayaan dengan utang dalam jumlah yang besar akan memiliki *Equity Multiplier* yang tinggi, semakin banyak utang semakin kecil ekuitas, sehingga *Equity Multiplier* menjadi lebih tinggi. (Brigham & Houston, 2001, hal. 96)

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2016, hal. 117) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Menurut Sukamulja (2021, hal. 91) untuk menentukan *Return On Equity* (ROE) dengan analisis *Du Pont System* adalah dengan menggabungkan beberapa rasio seperti *profit margin*, *total assets turn over* dan *equity multiplier*.

ROE dengan pendekatan *Du Pont System* dihitung dengan cara :

$$ROE = ROI \times \text{Equity Multiplier}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia atau Perseroan) adalah perusahaan industri farmasi Penanaman Modal Dalam Negeri yang berdiri pada tahun 1976. PT Darya Varia Laboratoria Tbk berkedudukan di Jakarta, Indonesia. Pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA. Pada tahun 1995, Darya-Varia Mengakuisisi PT Praja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus memperluas usahanya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, perseroan melakukan merger dengan Prafa

Saat ini Darya Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Produk kapsul gelatin lunak, produk sediaan cair, plester obat, salep dan krim diproduksi di pabrik Gunung Putri. Dalam memproduksi produk-produk tersebut, pabrik Gunung Putri menerapkan Sistem Manajemen Terpadu dan memperoleh sertifikat ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018 dan ISO 14001/2018. Sedangkan produk injeksi steril dan sediaan padat dalam bentuk tablet dan kapsul diproduksi di pabrik Citeureup. Pabrik Citeureup juga menerapkan sistem manajemen terpadu dan memperoleh sertifikat ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018, dan SNI ISO/IEC 17025:2017.

Dalam menjalankan bisnis *Tool Manufacturing* , Darya-Varia bekerjasama dengan perusahaan afiliasinya, PT Medifarma Laboratories di Pabrik Cimanggis Depok. Perseroan telah dipercaya oleh mitra bisnis lokal maupun asing untuk pasar domestik dan

internasional dalam bisnis ekspor dan *Tool Manufacturing* serta melakukan transfer teknologi, uji coba lab dan pilot, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan kemasan, dan produksi komersial barang jadi yang berkualitas. Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) adalah pemilik 92,13% saham Darya-Varia. Selama 45 tahun Darya-Varia terus bergerak maju untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi. Melalui misi “membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu” Darya-Varia selalu berkomitmen untuk menyediakan berbagai produk yang berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

2. PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF)

PT Indofarma (Persero) Tbk yang selanjutnya disebut juga “Perseroan” atau “Indofarma”, berdiri Pada tahun 1918 yang awalnya sebuah pabrik skala kecil di lingkungan rumah sakit pusat pemerintah kolonial Belanda yang saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Pada tahun 1931, pabrik tersebut dipindah ke Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur, lalu mulai memproduksi tablet dan injeksi. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, pabrik tersebut dikelola oleh Takeda Pharmaceutical Company. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, pabrik tersebut diambil alih oleh Departemen Kesehatan dan diberi nama “Pusat Produksi Farmasi”. Pada saat itu pabrik memulai memproduksi obat-obat esensial. Pada tanggal 11 Juli 1981, status Pusat Produksi Farmasi diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) dengan nama "Indonesia Farma" (Indofarma). Pada tahun 1996, status perusahaan ini kembali diubah menjadi persero. Pada tahun 2000 perusahaan ini berekspansi ke bisnis distribusi dan perdagangan Farmasi dengan mendirikan PT Indofarma Global Medika (IGM). Pada tanggal 17 April 2001, perseroan melakukan penawaran umum perdana saham di Bursa Efek

Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (saat ini Bursa Efek Indonesia/BEI) dengan kode saham "INAF" yang kemudian mengubah status perseroan menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk. Pada tahun 2012, perusahaan ini mulai mengkomersialisasikan unit usahanya yang memproduksi peralatan pabrik Farmasi, yakni Indomach. Pada tahun 2013, melalui IGM perusahaan ini mendirikan PT Farmalab indoutama untuk berbisnis di bidang laboratorium pengujian ekivalensi dan klinis. Pada tanggal 31 Januari 2020, pemerintah resmi menyerahkan mayoritas saham perusahaan ini ke Biofarma, sebagai upaya untuk membentuk holding BUMN yang bergerak di bidang farmasi.

3. PT Kimia Farma Tbk (KAEF)

Kimia Farma merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan. Pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan penggabungan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, yang kemudian disebut perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "KAEF". Bermodalkan pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia.

Yang diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa khususnya dalam pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya Nomor AHU-0017895.AH.01.02 Tahun 2020 tanggal 28 Februari 2020 dan Surat Nomor AHU-AH.01.03-0115053 Tanggal 28 Februari serta tertuang dalam Akta isalah RUPSLB Nomor 18 tanggal 18 September 2019, terjadi perubahan nama perusahaan yang semula PT Kimia Farma (Persero) Tbk menjadi PT Kimia Farma Tbk, efektif per tanggal 28 Februari 2020.

4. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik, dan penggabungan usaha serta akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan menjelma menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahanya : Divisi Obat Resep (kontribusi 23%) , Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi dan Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang mencapai lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Di pasar internasional, perseroan telah menampakkan diri di negara-negara ASEAN, Nigeria dan Afrika Selatan, dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang mampu bersaing dalam pasar ekspor. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif.

Melalui aliansi strategis beserta mitra-mitra internasional, Kalbe sudah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat pada kegiatan riset mutakhir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara dengan nilai kapitalisasi pasar Rp.79,2 triliun serta nilai penjualan Rp. 20,2 triliun di akhir 2017.

5. PT Merck Tbk (MERK)

PT Merck Tbk (“Merck” atau “Perseroan”) didirikan berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag, SH No. 29 tertanggal 14 Oktober 1970 melalui surat keputusan Menteri Kehakiman No. J.A.5/173/6 Tanggal 28 Desember 1970, sebagaimana dimuat dalam lampiran N. 202 pada Lembaran Negara No. 34 tanggal 27 April 1971. Merck merupakan salah satu perusahaan pertama yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tahun 1981 dan mengumumkan statusnya sebagai perusahaan publik. Merck Holding GmbH asal Darmstadt, Jerman, mendominasi kepemilikan saham perseroan sebesar 73,99%, sementara saham lainnya dimiliki publik sebesar 26,01%. Perusahaan induk Perseroan yang berkantor Pusat di Darmstadt-Jerman, yaitu Merck KGaA (selanjutnya disebut “Grup Merck”), merupakan perusahaan kimia dan farmasi tertua di dunia yang sudah ada sejak 1668, dan dan kini telah berubah menjadi perusahaan sains dan teknologi terkemuka di dunia.

Selama satu dekade terakhir, Grup Merck Lebih berfokus kepada isu-isu terkait *healthcare*, *life science* dan *performance materials*. Bagi Merck Group, Perseroan memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi di kawasan Asia Tenggara, karena perseroan merupakan satu-satunya yang memiliki fasilitas manufaktur farmasi di wilayah ini. Di Indonesia, Merck Perseroan sukses memimpin pasar

obat resep. Perseroan menambahkan lini usaha baru pada tahun 2016, yaitu jasa penyewaan dan pengelolaan kantor/properti yang melayani perusahaan afiliasi Perseroan, yaitu PT Merck Chemicals and Life Sciences (MCLS).

6. PT Phapros Tbk (PEHA)

PT Phapros Tbk adalah anak perusahaan dari PT Kimia Farma Tbk yang memiliki saham terbesar yaitu sebesar 56,77% dan sisanya dipegang oleh pabrik termasuk karyawan. Sejak didirikan lebih dari 6 dekade yang lalu, tepatnya nya pada 21 Juni 1954, PT phapros Tbk yang awalnya merupakan bagian dari pengembangan usaha Oie Tiong Ham Concern dengan nama NV Pharmaceutical Processing Industries sejak awal mengembangkan budaya perusahaan yang berbasis pada profesionalisme dan berorientasi pada kualitas. Pada Maret 2019, terjadi transformasi organisasi pada Phapros, dimana saat itu PT RNI (Persero) menjual seluruh saham Phapros yang dimiliki sebesar 56,77% kepada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Penandatanganan perjanjian jual beli saham Phapros antara RNI dengan KAEF dilakukan di Jakarta dan hal tersebut juga seiring dengan program holding BUMN farmasi yang sedang diproses oleh pemerintah.

Ruang lingkup kegiatan perseroan yaitu usaha di bidang industri bahan kimia dan barang dari kimia, Industri farmasi produk obat kimia dan obat tradisional, industri alat ukur dan alat uji ukur khusus, industri farmasi alat kesehatan dan industri kimia, alat kesehatan dan industri kimia, industri peralatan iradiasi elektromedikal dan elektroterapi khusus industri farmasi, alat kesehatan dan industri kimia, Industri peralatan kedokteran dan kedokteran gigi serta perlengkapannya, perdagangan besar farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, industri makanan, minuman, kosmetik, jasa pengujian laboratorium dan kalibrasi ekspor dan impor.

7. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)

PT Pyridam Farma Tbk. didirikan pada tanggal 27 November 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 31 yang dibuat oleh Notaris Tan Tiong Kie dan disahkan oleh Kementerian Kehakiman Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1977 dengan nama PT Pyridam. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.102, Suplemen No. 801 tertanggal 23 Desember 1977. Perseroan didirikan oleh para pendiri dengan tujuan awal untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner. Pada tahun 1985 Perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 1 Februari 1993, PT Pyridam veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner.

Pada tahun 1985, PT Pyridam melakukan diversifikasi bisnis dengan memproduksi dan memasarkan obat-obatan pada tahap awal ekspansi bisnisnya, ditambah menjadi agen pemasaran sejumlah perusahaan produk kesehatan atau laboratorium luar negeri. Di tanggal 16 Oktober 2001, PT Pyridam menyelesaikan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebanyak 120.000.000 saham biasa, dan sejak saat itu terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang kemudian berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO selesai, nama perusahaan diubah menjadi PT Pyridam Farma Tbk. Pyridam Farma telah mendirikan 4 anak perusahaan di tahun 2002 1 antara lain PT Pyfa Medika Indonesia, PT Mega Inter Distrindo, PT Pyfa Investama Medika, PT Pyfa Sehat Indonesia.

8. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)

PT Organon Pharma Indonesia Tbk (disingkat Organon saja) Merupakan perusahaan publik di Indonesia yang bergerak dalam industri farmasi, dalam hal ini adalah pada perdagangan, ekspor-impor

dan produksi obat-obatan seperti untuk diabetes dan imunisasi. Berkantor Pusat di Wisma 46, Jl. Jenderal Sudirman Jakarta Pusat, perusahaan ini sudah beberapa kali melakukan pergantian nama dan merupakan anak perusahaan dari sejumlah perusahaan farmasi asal Amerika Serikat. Organon didirikan pada tanggal 7 Maret 1972 dengan nama PT Essex Indonesia yang merupakan perusahaan patungan antara Bernard Murimboh dan Schering-Plough Corp. Pada 29 Maret 1990, nama perusahaan berganti menjadi PT Schering-Plough Indonesia, seiring munculnya Schering-Plough sebagai pemegang saham dominan dalam rangka mendanai pembangunan pabrik di Surabaya. Tidak lama setelah pergantian nama mulai 8 Juni 1990 Schering-Plough Indonesia resmi menjadi perusahaan publik dengan melepas 3,6 juta saham nya sebesar Rp. 12.750 per lembar. Kode emiten nya adalah SCPI yang merupakan singkatan namanya saat itu dan saham yang dilepas adalah milik ASEAM Indonesia.

Pada 10 Maret 2009 Merck & Co perusahaan AS mengumumkan akuisisi Schering-Plough Corp sebesar US\$ 44,1 Miliar. Pada 12 Oktober 2012 nama PT Schering-Plough Indonesia Tbk diubah menjadi PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Ketika proses delisting SCPI masih menemui jalan buntu induknya yaitu Merck & Co. (MSD) di AS Pada 11 Maret 2020 memutuskan untuk melakukan spin-off atas bisnisnya di bidang kesehatan dan farmasi khusus perempuan, biosimilar dan merk-merk tertentu. pada 22 Maret 2021 seluruh saham MSD di SCPI dilepas kepada Organon & Co. anak usaha barunya. Hal ini ini membuat kepemilikan saham organon LLC menjadi 98,79% dan publik sisanya . Nama perusahaan kemudian juga berganti dari PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk menjadi PT Organon Pharma Indonesia Tbk sejak 6 Januari 2021. Sejak Juni 2021 Organon & Co. tidak lagi dimiliki oleh MSD sehingga kepemilikan MSD di SCPI tidak ada lagi.

9. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

PT Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk merupakan perusahaan jamu tradisional dan Farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Dimulai di tahun 1940 di Yogyakarta ibu Rahmat Sulistio untuk pertama kalinya meracik ramuan jamu godogan untuk masuk angin yang dinamakan “Tolak Angin”. Pemilihan bahan yang berkualitas dan komposisi yang tepat membuat jamu Tolak Angin diminati masyarakat dan semakin populer. Pada tahun 1951, sebuah pabrik jamu sederhana didirikan di jalan Mlaten Trenggulun, Semarang, dengan nama “Sido Muncul” yang artinya “Impian yang Terwujud”. Pada tahun 1970, dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Pada tahun 1975, bentuk usaha berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Seluruh usaha dan aset dari CV Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul digabungkan dan dilanjutkan oleh Perseroan Terbatas tersebut. Pada Desember 2013 Sido Muncul melakukan penawaran umum perdana saham Di Bursa Efek Indonesia sejumlah 1.500.000.000 saham dengan harga perdana sebesar Rp. 580 setiap saham.

Ruang lingkup kegiatan usaha perseroan adalah bergerak dalam industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, aktivitas kesehatan manusia, kesenian, hiburan dan rekreasi, pertanian, pengolahan limbah, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis. Kegiatan usaha utamanya yaitu menjalankan usaha di bidang Perindustrian yang meliputi Industri obat-obatan (farmasi) termasuk alkohol seperti Etanol dan Bio Etanol, produk obat tradisional (jamu), bahan baku obat tradisional (jamu), kosmetik, makanan dan minuman yang berhubungan dengan kesehatan, serta alat-alat elektronik yang berkaitan dengan kesehatan.

10. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk (Perseroan) dan entitas anaknya merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Tempo Group yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 November 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. PT Tempo Scan Pacific Tbk dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 yang semula bernama PT Scanchemie dimana pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Perseroan bersama entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977. Pada tahun 1994 perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, kantor pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4 Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, Yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 M2 dan diresmikan pada bulan Maret 2012. Pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru CPCMG Yang berlokasi di Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yang telah beroperasi sejak Februari 2019. Perseroan memiliki 4 divisi usaha inti yaitu divisi farmasi, divisi produk konsumen dan kosmetik, divisi manufaktur dan divisi distribusi serta divisi penunjang. PT Tempo Scan Pacific Tbk *Health Care* memasarkan produk kesehatan yang terdiri produk-produk OTC (*Over The Counter*) antara lain Analgesik, Flu & Batuk dan Pereda Nyeri; VMS (Vitamin, Mineral & Suplemen) dan minuman kesehatan; Produk Nutrisi serta Produk Herbal.

B. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi dengan *Du Pont System*

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan farmasi, maka berikut ini perhitungan dengan menggunakan analisis *Du Pont System* yang komponen-komponennya berasal dari laporan Neraca dan Laba Rugi.

1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM) dan Analisis

Net Profit Margin (NPM) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil yang ditunjukkannya (Widyatuti, 2017, hal. 111).

Tabel 4. 1 *Net Profit Margin* DVLA Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

DVLA			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	162.249.293.000	1.575.647.308.000	10,30
2018	200.651.968.000	1.699.657.296.000	11,81
2019	221.783.249.000	1.813.020.278.000	12,23
2020	162.072.984.000	1.829.699.557.000	8,86
2021	146.725.628.000	1.900.893.602.000	7,72

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan Margin Laba Bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan DVLA pada tahun 2017-2021 pada umumnya mengalami kenaikan, hal ini terjadi karena kenaikan dari penjualan perusahaan. Pada tahun 2017 margin laba bersih menunjukkan angka 10,30% hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.

0,103. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 1,51% menjadi 11,81% hal ini disebabkan naiknya penjualan dan laba bersih perusahaan. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,42% menjadi 12,23%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,37% menjadi 8,86% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih sedangkan penjualan mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 1,14% menjadi 7,72%, hal ini disebabkan menurunnya laba bersih, meningkatnya beban usaha perusahaan sedangkan penjualan mengalami kenaikan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil yang ditunjukkannya. (Widyatuti, 2017, hal. 111)

Tabel 4. 2 *Total Assets Turn Over* DVLA Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

DVLA			
Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	1.575.647.308.000	1.640.886.147.000	0,96
2018	1.699.657.296.000	1.682.821.739.000	1,01
2019	1.813.020.278.000	1.829.960.714.000	0,99
2020	1.829.699.557.000	1.986.711.872.000	0,92
2021	1.900.893.602.000	2.085.904.980.000	0,91

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan DVLA dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2017 nilai TATO menunjukkan angka 0,96 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 0,96 kali. Pada tahun 2018

mengalami kenaikan sebesar 0,05 kali menjadi 1,01 kali karena naiknya penjualan dan total aset perusahaan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,02 kali menjadi 0,99 kali, begitupun di tahun 2020 kembali menurun sebesar 0,07 kali menjadi 0,92 kali dan tahun 2021 juga menurun sebesar 0,01 kali menjadi 0,91 kali, hal ini menunjukkan bahwa total aset yang digunakan kurang efektif dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Semakin besar ROI semakin baik pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba (Ompusunggu & Wage, 2021, hal. 50).

Tabel 4. 3 *Return On Investment* DVLA Tahun 2017-2021

DVLA			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	10,30	0,96	9,89
2018	11,81	1,01	11,93
2019	12,23	0,99	12,11
2020	8,86	0,92	8,15
2021	7,72	0,91	7,03

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan DVLA dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 nilai ROI yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan yaitu menjadi 11,93% artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 11,93%. Pada tahun 2019 nilai ROI kembali naik menjadi 12,11%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba

bersih telah efektif. Di tahun 2020-2021 tingkat pengembalian atas investasi perusahaan menurun sebesar 1,12%, artinya perusahaan belum efektif dalam memperoleh laba bersih dari penggunaan seluruh aset.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Equity Multiplier (EM) dapat dihitung dengan rumus :

$$EM = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin besar rasio ini, semakin besar bagian dari aset yang didanai oleh utang begitupun sebaliknya (Sukamulja, 2021, hal. 70). Semakin banyak utang semakin kecil ekuitas, sehingga *Equity Multiplier* menjadi lebih tinggi. (Brigham & Houston, 2001, hal. 96)

Tabel 4. 4 *Equity Multiplier* DVLA Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

DVLA			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	1.640.886.147.000	1.116.300.069.000	1,47
2018	1.682.821.739.000	1.200.261.863.000	1,40
2019	1.829.960.714.000	1.306.078.988.000	1,40
2020	1.986.711.872.000	1.326.287.143.000	1,50
2021	2.085.904.980.000	1.380.798.261.000	1,51

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1,47 kali yang artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,47. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,07 kali menjadi 1,40 kali. Pada tahun 2019 *Equity Multiplier* perusahaan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yaitu hanya sebesar 1,40. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,10 kali menjadi 1,50 dan mengalami kenaikan pada total ekuitas dan total aset. Pada tahun

2021 *Equity Multiplier* kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,01 kali menjadi 1,51 kali.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{Equity Multiplier}$$

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2016, hal. 117).

Tabel 4. 5 *Return On Equity* DVLA Tahun 2017-2021

DVLA			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	9,89	1,47	14,54
2018	11,92	1,40	16,73
2019	12,12	1,40	16,95
2020	8,16	1,50	12,23
2021	7,03	1,51	10,62

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan DVLA pada tahun 2017 menunjukkan angka 14,54% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 14,54%. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 2,19% menjadi 16,73% hal ini disebabkan meningkatnya *Return On Investment*. Pada tahun 2019 kembali terjadi peningkatan sebesar 0,22% menjadi 16,95% hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Namun di tahun 2020 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 4,72% menjadi 12,23% hal ini disebabkan menurunnya *Return On Investment*. Begitu juga di tahun 2021 nilai ROE juga menurun sebesar 1,61% menjadi 10,62% karena *Return On Investment* yang mengalami penurunan.

2. PT Indofarma Tbk (INAF)
 - a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 4. 6 *Net Profit Margin* INAF Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

INAF			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	(46.284.759.301)	1.631.317.499.096	-2,84
2018	(32.736.482.313)	1.592.979.941.258	-2,06
2019	7.961.966.026	1.359.175.249.655	0,59
2020	30.020.709	1.715.587.654.399	0,002
2021	(37.571.241.226)	2.901.986.532.879	-1,29

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan INAF dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan, hal itu terjadi karena terjadinya penurunan laba bersih bahkan di tahun 2017, 2018 dan tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2017 *Net Profit Margin* perusahaan sebesar -2,84% artinya setiap Rp, 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan rugi bersih sebesar -0,0248, kerugian ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dan meningkatnya beban usaha perusahaan. Pada tahun 2018 margin laba bersih perusahaan sebesar -2,06%, hal itu disebabkan menurunnya penjualan dari tahun sebelumnya serta mengalami kerugian. Di Tahun 2019 terjadi peningkatan margin laba bersih perusahaan yaitu sebesar 2,65% menjadi 0,59% dan kembali menurun di tahun 2020 menjadi 0,002% hal itu disebabkan karena penurunan laba bersih, meningkatnya beban pokok penjualan dan beban usaha perusahaan sedangkan penjualan mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2021 NPM perusahaan kembali mengalami nilai negatif sebesar -1,29% karena terjadinya kerugian meskipun penjualan perusahaan naik, serta meningkatnya beban pokok penjualan dan beban usaha perusahaan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)**Tabel 4. 7 Total Assets Turn Over INAF Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

INAF			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	1.631.317.499.096	1.529.874.782.290	1,07
2018	1.592.979.941.258	1.442.350.608.575	1,10
2019	1.359.175.249.655	1.383.935.194.386	0,98
2020	1.715.587.654.399	1.713.334.658.849	1
2021	2.901.986.532.879	2.011.879.396.142	1,44

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan INAF dari tahun 2017 -2021 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 menunjukkan angka 1,07 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,07 kali. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,04 kali menjadi 1,10 kali. Namun di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,12 kali menjadi 0,98 kali. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 0,02 kali menjadi 1 kali dan naik kembali di tahun 2021 sebesar 0,44 kali menjadi 1,44 kali, artinya total aset yang digunakan sudah efektif dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 8 Return On Investment INAF Tahun 2017-2021**

INAF			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	-2,84	1,07	-3,04
2018	-2,06	1,10	-2,27
2019	0,59	0,98	0,58
2020	0,002	1	0,002
2021	-1,29	1,44	-1,86

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan INAF dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2018 tingkat pengembalian atas investasi mengalami penurunan sebesar 0,77%. Dan di tahun 2019 tingkat pengembalian atas investasi naik menjadi 0,58%, artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,58%. Dan di tahun 2020-2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar -1,86%, artinya perusahaan belum efektif dalam memperoleh laba bersih dari penggunaan seluruh aset.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Tabel 4. 9 *Equity Multiplier* INAF Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

INAF			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	1.529.874.782.290	526.409.897.704	2,91
2018	1.442.350.608.575	496.646.859.858	2,90
2019	1.383.935.194.386	504.935.327.036	2,74
2020	1.713.334.658.849	430.326.476.519	3,98
2021	2.011.879.396.142	508.309.909.506	3,96

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 2,91 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 2,91. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,01 menjadi 2,90 kali. Di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 0,16 kali menjadi 2,74 kali. Tahun 2020 *Equity Multiplier* mengalami kenaikan sebesar 1,24 kali dan merupakan nilai tertinggi dibandingkan tahun yang lainnya. Namun di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,02 kali menjadi 3,98 kali.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 10 Return On Equity INAF Tahun 2017-2021**

INAF			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	-3,04	2,91	-8,75
2018	-2,27	2,90	-6,58
2019	0,58	2,74	1,59
2020	0,002	3,98	0,01
2021	-1,86	3,96	-7,35

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan INAF pada tahun 2017 angka ROE perusahaan sebesar -8,75% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar -8,75%, hal ini disebabkan oleh *Return On Investment* yang memperoleh nilai negatif. Tahun 2018 nilai ROE menjadi -6,58%. Pada tahun 2019 ROE perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,99% menjadi 1,59%. Dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,01% karena *Return On Investment* perusahaan yang mengalami penurunan. Pada tahun 2021 angka ROE menunjukkan -7,35% hal ini karena *Return On Investment* perusahaan yang mengalami penurunan.

3. PT Kimia Farma Tbk (KAEF)
 a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 4. 11 *Net Profit Margin* KAEF Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

KAEF			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	331.707.917.461	6.127.479.369.403	5,41
2018	401.792.808.948	7.454.114.741.189	5,39
2019	15.890.439.000	9.400.535.476.000	0,17
2020	20.425.756.000	10.006.173.023.000	0,20
2021	289.888.789.000	12.857.626.593.000	2,25

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan KAEF tahun 2017-2021 yang dimiliki perusahaan cenderung menurun. Pada tahun 2017 margin laba bersih menunjukkan angka 5,41% artinya setiap Rp, 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0541. Pada tahun 2018 NPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,02% menjadi 5,39% dan pada tahun 2019 margin laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 5,22% menjadi 0,17% karena laba bersih yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sedangkan penjualannya naik, meningkatnya beban pokok penjualan dan beban usaha perusahaan sehingga pemanfaatan laba bersih belum maksimal. Sedangkan di tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 0,03% menjadi 0,20% dan 2021 margin laba bersih mengalami kenaikan sebesar 2,05% menjadi 2,25%.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)**Tabel 4. 12 Total Assets Turn Over KAEF Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

KAEF			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	6.127.479.369.403	6.096.148.972.534	1,01
2018	7.454.114.741.189	9.460.427.317.681	0,79
2019	9.400.535.476.000	18.352.877.132.000	0,51
2020	10.006.173.023.000	17.562.816.674.000	0,57
2021	12.857.626.593.000	17.760.195.040.000	0,72

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan KAEF pada tahun 2017 menunjukkan angka 1,01 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,01 kali. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,22 kali menjadi 0,79 kali, tahun 2019 turun sebesar 0,28 kali menjadi 0,51 kali. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,06 kali menjadi 0,57 kali, artinya penggunaan aset perusahaan yang efektif dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2021 kembali naik sebesar 0,15 kali menjadi 0,72 kali.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 13 Return On Investment KAEF Tahun 2017-2021**

KAEF			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	5,41	1,01	5,46
2018	5,39	0,79	4,26
2019	0,17	0,51	0,09
2020	0,20	0,57	0,11
2021	2,25	0,72	1,62

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan KAEF dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan ROI sebesar 1,20%. Dan di tahun 2019 tingkat pengembalian atas investasinya paling rendah yaitu sebesar 0,09% saja, artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 0,09%. Begitu juga di tahun 2020-2021 terjadi kenaikan ROI sebesar 1,51%, artinya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih telah efektif.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Tabel 4. 14 *Equity Multiplier* KAEF Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

KAEF			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	6.096.148.972.534	2.572.520.755.128	2,37
2018	9.460.427.317.681	3.356.459.729.851	2,82
2019	18.352.877.132.000	7.412.926.828.000	2,48
2020	17.562.816.674.000	7.105.672.046.000	2,47
2021	17.760.195.040.000	7.231.872.635.000	2,46

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 2,37 kali yang artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 2,37. Pada tahun 2017 *Equity Multiplier* mengalami kenaikan sebesar 0,45 kali menjadi 2,82 kali. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,35 kali. Begitupun di tahun 2020 *Equity Multiplier* kembali menurun sebesar 0,01 kali menjadi 2,47 kali, serta di tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 0,01 kali.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 15 Return On Equity KAEF Tahun 2017-2021**

KAEF			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	5,46	2,37	12,94
2018	4,26	2,82	12,01
2019	0,09	2,48	0,22
2020	0,11	2,47	0,27
2021	1,62	2,46	3,99

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan KAEF pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 12,94% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 12,94% hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,93% menjadi 12,01%. Dan di tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 11,79% menjadi 0,22% hal ini disebabkan menurunnya *Return On Investment* serta *Equity Multiplier* perusahaan. Di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,05% menjadi 0,27%. Serta di tahun 2021 tingkat ROE naik sebesar 3,72% menjadi 3,99% karena meningkatnya *Return On Investment*.

4. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)**Tabel 4. 16 Net Profit Margin KLBF Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

KLBF			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	2.453.251.410.604	20.182.120.166.616	12,16
2018	2.497.261.964.757	21.074.306.186.027	11,85
2019	2.537.601.823.645	22.633.476.361.038	11,21
2020	2.799.622.515.814	23.112.654.991.224	12,11
2021	3.232.007.683.281	26.261.194.512.313	12,31

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Dapat dilihat margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan KLBF pada tahun 2017 menunjukkan angka 12,16%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 0,1216. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,31% menjadi 11,85% dan kembali menurun sebesar 0,64% menjadi 11,21%, hal itu disebabkan karena meningkatnya beban pokok penjualan dan beban usaha perusahaan yang membuat pemanfaatan laba bersih belum maksimal. Pada tahun 2019 kembali menurun sebesar 0,64% menjadi 11,21%. Sedangkan di tahun 2020 margin laba bersih perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,9% menjadi 12,11% dan kembali kenaikan di tahun 2021 sebesar 0,2% menjadi 12,31% karena naiknya laba bersih dan naiknya penjualan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Tabel 4. 17 Total Assets Turn Over KLBF Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

KLBF			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	20.182.120.166.616	16.616.239.416.335	1,21
2018	21.074.306.186.027	18.146.206.145.369	1,16
2019	22.633.476.361.038	20.264.726.862.584	1,12
2020	23.112.654.991.224	22.564.300.317.374	1,02
2021	26.261.194.512.313	23.666.635.156.271	1,11

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan KLBF dari tahun 2017 menunjukkan angka 1,21 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,21 kali. Tahun 2018 nilai TATO terjadi penurunan sebesar 0,05 kali menjadi 1,16 kali. Pada tahun 2019

kembali turun sebesar 0,04 kali menjadi 1,12 kali, dan turun lagi sebesar 0,09 kali di tahun 2020, hal ini menunjukkan kinerja bahwa aset yang digunakan kurang efektif dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan di tahun 2021 perputaran total aset mengalami kenaikan sebesar 0,09 kali menjadi 1,11 kali.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)

Tabel 4. 18 Return On Investment KLBF Tahun 2017-2021

KLBF			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	12,16	1,21	14,71
2018	11,85	1,16	13,74
2019	11,21	1,12	12,56
2020	12,11	1,02	12,35
2021	12,31	1,11	13,66

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan KLBF tingkat pengembalian atas investasi perusahaan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2020 tingkat pengembalian atas investasi perusahaan menurun tiap tahunnya, artinya perusahaan belum efektif dalam memperoleh laba bersih dari penggunaan seluruh aset. Di tahun 2021 nilai ROI perusahaan mengalami kenaikan menjadi 13,66%, artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 13,66% dan perusahaan telah efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)**Tabel 4. 19 *Equity Multiplier* KLBF Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

KLBF			
Tahun	TotalAset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	16.616.239.416.335	13.894.031.782.689	1,20
2018	18.146.206.145.369	15.294.594.796.354	1,19
2019	20.264.726.862.584	16.705.582.476.031	1,21
2020	22.564.300.317.374	18.276.082.144.080	1,23
2021	23.666.635.156.271	21.265.877.793.123	1,11

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* pada tahun 2017 menunjukkan angka 1,20 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,20. Tahun 2018 *Equity Multiplier* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,01 kali menjadi 1,19 kali. Pada tahun 2019 kembali naik menjadi sebesar 0,02 kali menjadi 1,21 kali, kembali naik menjadi 0,02 kali menjadi 1,23 kali. Namun di tahun 2021 *Equity Multiplier* perusahaan jauh menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,12 kali menjadi 1,11 kali.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 20 *Return On Equity* KLBF Tahun 2017-2021**

KLBF			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	14,71	1,20	21,19
2018	13,74	1,19	16,35
2019	12,56	1,21	15,20
2020	12,35	1,23	15,19
2021	13,66	1,11	15,16

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan KLBF pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 21,19% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 21,19% hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,84% menjadi 16,35% karena menurunnya *Return On Investment* perusahaan. Pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 1,15% menjadi 15,20% karena menurunnya *Return On Investments* serta *Equity Multiplier* perusahaan. Di tahun 2020 tingkat ROE turun sebesar 0,01% menjadi 15,19%. Serta di tahun 2021 kembali menurun sebesar 0,03% menjadi 15,16 % hal ini disebabkan menurunnya *Equity Multiplier* perusahaan.

5. PT Merck Tbk (MERK)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 4. 21 Net Profit Margin MERK Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

MERK			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	29.454.766.000	582.002.470.000	5,06
2018	37.377.736.000	611.958.076.000	6,11
2019	78.256.797.000	744.634.530.000	10,51
2020	71.902.263.000	655.847.125.000	10,96
2021	131.660.834.000	1.064.394.815.000	12,37

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan MERK dari tahun 2017-2021 semakin baik karena margin laba bersih yang dimiliki perusahaan selalu mengalami peningkatan, hal itu disebabkan karena laba bersih perusahaan cenderung mengalami kenaikan, dan penjualan yang dihasilkan mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 margin laba bersih menunjukkan angka 5.06% artinya setiap Rp, 1,00 penjualan yang

dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,0506. Pada tahun 2018 nilai NPM kembali naik sebesar 1,05% menjadi 6,11%. Pada tahun 2019 kembali naik sebesar 4,40% menjadi 10,51%. Tahun 2020 kembali naik sebesar 0,45% menjadi 10,96%. dan kembali naik di tahun 2021 sebesar 1,41% menjadi 12,37%.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Tabel 4. 22 Total Assets Turn Over MERK Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

MERK			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	582.002.470.000	847.006.544.000	0,69
2018	611.958.076.000	1.263.113.689.000	0,48
2019	744.634.530.000	901.060.986.000	0,83
2020	655.847.125.000	929.901.046.000	0,71
2021	1.064.394.815.000	1.026.266.866.000	1,04

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan MERK pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Perputaran total aset tahun 2017 menunjukkan angka 0,69 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 0,69 kali. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,20 kali menjadi 0,48 kali. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,34 kali menjadi 0,83 kali. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,12 kali menjadi 0,71 kali dan naik sebesar 0,33 kali di tahun 2021 menjadi 1,04 kali.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 23 Return On Investment MERK Tahun 2017-2021**

MERK			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	5,06	0,69	3,49
2018	6,11	0,48	2,93
2019	10,51	0,83	8,72
2020	10,96	0,71	7,78
2021	12,37	1,04	12,86

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan MERK dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2018 nilai ROI mengalami penurunan sebesar 0,56%. Pada tahun 2019 tingkat pengembalian atas investasi perusahaan mengalami kenaikan menjadi 8,72% artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 8,72%. Tahun 2020 ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,94%. Namun di tahun 2021 tingkat pengembalian atas investasi lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,86%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba bersih.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)**Tabel 4. 24 Equity Multiplier MERK Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

MERK			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	847.006.544.000	615.437.441.000	1,38
2018	1.263.113.689.000	518.280.401.000	2,44
2019	901.060.986.000	594.011.658.000	1,52
2020	929.901.046.000	612.683.025.000	1,52
2021	1.026.266.866.000	684.043.788.000	1,50

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1.38 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,38. Tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,06 kali menjadi 2,44 kali dan menurun di tahun 2019 sebesar 0,92 kali menjadi 1,52 kali. Begitupun di tahun 2020 *Equity Multiplier* perusahaan tetap sebesar 1,52 kali, namun di tahun 2021 justru menurun sebesar 0,02 kali menjadi 1,50 kali.

- e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4. 25 Return On Equity MERK Tahun 2017-2021

MERK			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	3,49	1,38	4,82
2018	2,93	2,44	7,15
2019	8,72	1,52	13,25
2020	7,78	1,52	11,83
2021	12,86	1,50	19,29

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan MERK pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 4,82% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 4,82%. Pada tahun 2018 ROE perusahaan naik sebesar 2,33% menjadi 7,15%. Tahun 2019 kembali naik sebesar 6,1% menjadi 13,25%. Namun kembali turun di tahun 2020 sebesar 1,42% menjadi 11,83% hal ini disebabkan *Return On Investments* perusahaan yang menurun. Pada tahun 2021 tingkat ROE naik sebesar 7,46% menjadi 19,29% jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat.

6. PT Phapros Tbk (PEHA)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)**Tabel 4. 26 *Net Profit Margin* PEHA Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

PEHA			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	125.266.061.000	1.002.126.037.000	12,50
2018	133.292.514.000	1.022.969.624.000	13,03
2019	102.310.124.000	1.105.420.197.000	9,26
2020	48.665.149.000	980.556.653.000	4,96
2021	11.296.951.000	1.051.444.342.000	1,07

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan PEHA pada tahun 2017 menunjukkan angka 12,50%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,125. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan margin laba bersih sebesar 0,53% menjadi 13,03%, sedangkan margin laba bersih tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,77% menjadi 9,26%. Pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 4,29% menjadi 4,96%. Pada tahun 2021 margin laba bersih kembali menurun sebesar 3,89% menjadi 1,07% hal itu disebabkan terjadinya penurunan laba bersih saat penjualan perusahaan mengalami kenaikan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)**Tabel 4. 27 Total Assets Turn Over PEHA Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

PEHA			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	1.002.126.037.000	1.175.935.585.000	0,85
2018	1.022.969.624.000	1.868.663.546.000	0,55
2019	1.105.420.197.000	2.096.719.180.000	0,53
2020	980.556.653.000	1.915.989.375.000	0,51
2021	1.051.444.342.000	1.838.539.299.000	0,57

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan PEHA dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 perputaran total aset menunjukkan angka 0,85 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 0,85 kali. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,30 kali menjadi 0,55 kali, turun kembali sebesar 0,02 kali menjadi 0,53 kali di tahun 2019. Dan kembali turun pada tahun 2020 sebesar 0,02 kali menjadi 0,51 kali. Tahun 2021 nilai TATO mengalami kenaikan sebesar 0,06 kali menjadi 0,57 kali, artinya penggunaan aset perusahaan telah efektif dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 28 Return On Investment PEHA Tahun 2017-2021**

PEHA			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	12,50	0,85	10,63
2018	13,03	0,55	7,17
2019	9,26	0,53	4,91
2020	4,96	0,51	2,53
2021	1,07	0,57	0,61

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan PEHA dari tahun 2017-2021 mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2017-2018 nilai ROI perusahaan menurun sebesar 3,46% dan pada tahun 2019-2020 nilai ROI kembali menurun sebesar 2,44% begitu juga di tahun 2021 dimana tingkat pengembalian atas investasi perusahaan lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,61% artinya kinerja keuangan menurun serta belum efektif nya penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Tabel 4. 29 *Equity Multiplier* PEHA Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

PEHA			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	1.175.935.585.000	701.390.352.000	1,68
2018	1.868.663.546.000	789.798.337.000	2,37
2019	2.096.719.180.000	821.609.349.000	2,55
2020	1.915.989.375.000	740.909.054.000	2,59
2021	1.838.539.299.000	740.977.263.000	2,48

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1,68 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,68. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier* naik sebesar 0,69 kali menjadi 2,37 kali karena naiknya total ekuitas dan total aset. Dan di tahun 2019 kembali naik sebesar 0,18 kali menjadi 2,55 kali, tahun 2020 kembali naik sebesar 0,04 kali menjadi 2,59 kali. Namun di tahun 2021 *Equity Multiplier* menurun sebesar 0,11 kali menjadi 2,48 kali, karena terjadinya penurunan pada total aset.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 30 Return On Equity PEHA Tahun 2017-2021**

PEHA			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	10,63	1,68	17,86
2018	7,17	2,37	16,99
2019	4,91	2,55	12,52
2020	2,53	2,59	6,55
2021	0,61	2,48	1,51

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan PEHA pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 17,86% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 17,86%, hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2018 tingkat ROE perusahaan menurun sebesar 0,87% menjadi 16,99%, di tahun 2019 kembali menurun sebesar 4,47% menjadi 12,52%, tahun 2020 kembali menurun sebesar 5,97% menjadi 6,55%. Pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 5,04% menjadi 1,51% dimana nilainya lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan menurunnya *Return On Investment* serta *Equity Multiplier* perusahaan.

7. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)**Tabel 4. 31 *Net Profit Margin* PYFA Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

PYFA			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	7.127.402.168	223.002.490.278	3,20
2018	8.447.447.988	250.445.853.364	3,37
2019	9.342.718.039	247.114.772.587	3,78
2020	22.104.364.267	277.398.061.739	7,97
2021	5.478.952.440	630.530.235.961	0,87

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan PYFA dari tahun 2017 menunjukkan angka 3,20% artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,032. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,18% menjadi 3,37%. Pada tahun 2019 kembali naik sebesar 0,41% menjadi 3,78%, dan kembali naik di tahun 2020 sebesar 4,19% menjadi 7,97%. Namun di tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 7,10% menjadi 0,87% hal ini disebabkan terjadinya penurunan laba bersih yang signifikan, beban pokok penjualan dan beban usaha perusahaan yang meningkat sedangkan penjualan mengalami kenaikan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)**Tabel 4. 32 Total Assets Turn Over PYFA Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

PYFA			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	223.002.490.278	159.563.931.041	1,40
2018	250.445.853.364	187.057.163.854	1,34
2019	247.114.772.587	190.786.208.250	1,30
2020	277.398.061.739	228.575.380.866	1,21
2021	630.530.235.961	806.221.575.272	0,78

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan PYFA dari tahun 2017-2021 perputaran total aset mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2017 perputaran total aset menunjukkan angka 1,40 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,40 kali. Pada tahun 2018 kembali menurun sebesar 0,06 kali menjadi 1,34 kali, menurun kembali di tahun 2019 sebesar 0,04 kali menjadi 1,30 kali. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 0,08 kali menjadi 1,21 kali, begitupun di tahun 2021 menurun sebesar 0,43 kali menjadi 0,78 kali, artinya kinerja keuangan perusahaan PYFA kurang baik karena aset yang digunakan kurang efektif dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 33 Return On Investment PYFA Tahun 2017-2021**

PYFA			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	3,20	1,40	4,48
2018	3,37	1,34	4,52
2019	3,78	1,30	4,91
2020	7,97	1,21	9,64
2021	0,87	0,78	0,68

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan PYFA tahun 2017-2021 cenderung mengalami kenaikan. Tahun 2017-2018 nilai ROI perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,04%. Dan tahun 2019 kembali mengalami kenaikan menjadi 4,91% artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 4,91%. Pada tahun 2020 tingkat pengembalian atas investasi kembali mengalami kenaikan menjadi 9,64%. Dari tahun 2017-2020 tingkat pengembalian atas investasi selalu mengalami kenaikan artinya perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan sudah efektif. Namun di tahun 2021 tingkat pengembalian atas investasi jauh lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya yaitu menurun sebesar 8,96% dengan begitu dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan menurun dan belum efektif nya penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Tabel 4. 34 *Equity Multiplier* PYFA Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

PYFA			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	159.563.931.041	159.563.931.041	1,47
2018	187.057.163.854	118.927.560.800	1,57
2019	190.786.208.250	124.725.993.563	1,53
2020	228.575.380.866	157.631.750.155	1,45
2021	806.221.575.272	167.100.567.456	4,82

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1,47 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,47. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier*

perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,10 kali menjadi 1,57 kali. Dan di tahun 2019 *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,04 kali menjadi 1,53 kali dimana total aset naik dan total ekuitas menurun. Di tahun 2020 *Equity Multiplier* kembali menurun sebesar 0,08 kali menjadi menjadi 1,45 kali dan di tahun 2021 nilai *Equity Multiplier* jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,37 kali menjadi 4,82 kali, hal ini juga bisa meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4. 35 Return On Equity PYFA Tahun 2017-2021

PYFA			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	4,48	1,47	6,59
2018	4,52	1,57	7,10
2019	4,91	1,53	7,51
2020	9,64	1,45	13,98
2021	0,68	4,82	3,28

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan PYFA pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 6,59% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 6,59%. Pada tahun 2018 tingkat ROE meningkat sebesar 0,51% menjadi 7,10%. Begitu juga di tahun 2019 kembali naik sebesar 0,41% menjadi 7,51%. Di tahun 2020 ROE naik sebesar 6,47% menjadi 13,98% dimana nilainya jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Namun di tahun 2021 ROE menurun sebesar 10,7% menjadi 3,28% hal ini disebabkan karena *Return On Investments* yang mengalami penurunan.

8. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)**Tabel 4. 36 Net Profit Margin SCPI Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

SCPI			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	122.515.010.000	2.184.623.635.000	5,61
2018	127.091.642.000	2.205.541.657.000	5,76
2019	112.652.526.000	1.841.268.073.000	6,12
2020	218.362.874.000	2.893.298.079.000	7,55
2021	118.691.582.000	2.159.191.248.000	5,50

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan SCPI dari tahun 2017 menunjukkan angka 5,61%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0561. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,15% menjadi 5,76%. Tahun 2019 kembali naik sebesar 0,36% menjadi 6,12%. Begitu juga di tahun 2020 juga naik sebesar 1,43% menjadi 7,55%, sedangkan di tahun 2021 margin laba bersih yang dimiliki perusahaan menurun sebesar 2,05% menjadi 5,50% dari tahun sebelumnya hal itu disebabkan karena terjadinya penurunan laba bersih dan penjualan.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)**Tabel 4. 37 Total Assets Turn Over SCPI Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

SCPI			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	2.184.623.635.000	1.354.104.356.000	1,61
2018	2.205.541.657.000	1.635.702.779.000	1,35
2019	1.841.268.073.000	1.417.704.185.000	1,30
2020	2.893.298.079.000	1.598.281.523.000	1,81
2021	2.159.191.248.000	1.212.160.543.000	1,78

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan SCPI mengalami fluktuasi. Dimana tahun 2017 perputaran total aset menunjukkan angka 1,61 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,61 kali. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,26 kali menjadi 1,35 kali. Pada tahun 2019 kembali turun sebesar 0,05 kali menjadi 1,30. Di tahun 2020 perputaran total aset mengalami kenaikan sebesar 0,51 kali menjadi 1,81 kali. Namun di tahun 2021 menurun sebesar 0,03 kali menjadi 1,78 kali, artinya aset yang digunakan kurang efektif dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)

Tabel 4. 38 Return On Investment SCPI Tahun 2017-2021

SCPI			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	5,61	1,61	9,01
2018	5,76	1,35	7,78
2019	6,12	1,30	7,96
2020	7,55	1,81	13,67
2021	5,50	1,78	9,79

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan SCPI dari tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan ROI sebesar 1,23%. Di tahun 2019 terjadi kenaikan ROI yaitu menjadi 7,96%, artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 7,96%. Dan tahun 2020 ROI yang dimiliki perusahaan jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 13,67%, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan meningkat dan telah efektif nya

penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Namun di tahun 2021 tingkat pengembalian atas investasi justru mengalami penurunan menjadi 9,79%.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)

Tabel 4. 39 Equity Multiplier SCPI Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

SCPI			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	1.354.104.356.000	1.354.104.356.000	3,79
2018	1.635.702.779.000	502.405.327.000	3,26
2019	1.417.704.185.000	617.000.279.000	2,30
2020	1.598.281.523.000	832.209.156.000	1,92
2021	1.212.160.543.000	972.552.466.000	1,25

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 3,79 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 3,79. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,53 kali menjadi 3,26 kali hal itu karena meningkatnya total aset perusahaan. Di tahun 2019 *Equity Multiplier* perusahaan kembali naik sebesar 0,04 kali menjadi 2,30 kali. Tahun 2020 tingkat *Equity Multiplier* menurun sebesar 0,38 kali menjadi 1,92 kali. Pada tahun 2021 tingkat *Equity Multiplier* kembali menurun sebesar 0,67 kali menjadi 1,25 dengan begitu perusahaan tidak memiliki pembiayaan hutang yang tinggi sehingga lebih dianggap menguntungkan perusahaan.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 40 Return On Equity SCPI Tahun 2017-2021**

SCPI			
Tahun	ROI	EM	ROE (%)
2017	9,01	3,79	34,15
2018	7,78	3,26	25,36
2019	7,96	2,30	18,31
2020	13,67	1,92	26,25
2021	9,79	1,25	12,24

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan SCPI pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 34,15% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 34,15%, hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2018 nilai ROE menurun sebesar 8,79% menjadi 25,36%, kembali turun di tahun 2019 sebesar 7,05% menjadi 18,31%. Tahun 2020 kembali naik menjadi 26,25%, namun di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 14,01% menjadi 12,24%, hal ini disebabkan menurunnya *Return On Investment* serta *Equity Multiplier* perusahaan.

9. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)**Tabel 4. 41 Net Profit Margin SIDO Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

SIDO			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	533.799.000.000	2.573.840.000.000	20,74
2018	663.849.000.000	2.763.292.000.000	24,02
2019	807.689.000.000	3.067.434.000.000	26,33
2020	934.016.000.000	3.335.411.000.000	28
2021	1.260.898.000.000	4.020.980.000.000	31,36

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan SIDO dapat dilihat dari tahun 2017-2021 semakin baik karena margin laba bersih yang dimiliki perusahaan selalu mengalami kenaikan hal itu disebabkan meningkatnya laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan begitu semakin baik kegiatan operasi suatu perusahaan dan pemanfaatan laba bersih perusahaan lebih maksimal. Pada tahun 2017 NPM perusahaan menunjukkan angka 20,47%. Artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,2047. Tahun 2018 kembali naik sebesar 3,28% menjadi 24,02%. Tahun 2019 naik sebesar 2,31% menjadi 26,33%. Pada tahun 2020 naik sebesar 1,67% menjadi 28% dan kembali naik sebesar 3,35% menjadi 31,36%.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Tabel 4. 42 Total Assets Turn Over SIDO Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

SIDO			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	2.573.840.000.000	3.158.198.000.000	0,81
2018	2.763.292.000.000	3.337.628.000.000	0,83
2019	3.067.434.000.000	3.529.557.000.000	0,87
2020	3.335.411.000.000	3.849.516.000.000	0,87
2021	4.020.980.000.000	4.068.970.000.000	0,99

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan SIDO tahun 2017-2021 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 perputaran total aset menunjukkan angka 0,81 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 0,81 kali. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,02 kali menjadi 0,83 kali, dan naik kembali di tahun 2019 sebesar 0,04 kali menjadi 0,87 kali. Pada tahun 2020 nilai perputaran

total aset tetap di angka 0,87 kali, dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 0,12 kali menjadi 0,99 kali.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)

Tabel 4. 43 Return On Investment SIDO Tahun 2017-2021

SIDO			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	20,74	0,81	16,80
2018	24,02	0,83	19,94
2019	26,33	0,87	22,91
2020	28	0,87	24,36
2021	31,36	0,99	31,05

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan SIDO dari tahun 2017-2021 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, artinya perusahaan telah efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Dari tahun 2017-2018 ROI naik sebesar 3,14% dimana kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019-2020 ROI juga kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,45%. Pada tahun 2021 kenaikan ROI meningkat dan jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu menjadi 31,05%, artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 31,05%.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)**Tabel 4. 44 *Equity Multiplier* SIDO Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

SIDO			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	3.158.198.000.000	3.158.198.000.000	1,09
2018	3.337.628.000.000	2.902.614.000.000	1,15
2019	3.529.557.000.000	3.064.707.000.000	1,15
2020	3.849.516.000.000	3.221.740.000.000	1,19
2021	4.068.970.000.000	3.471.185.000.000	1,17

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1,09 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,09 dengan begitu perusahaan tidak memiliki pembiayaan hutang yang tinggi sehingga lebih dianggap menguntungkan perusahaan. Pada tahun 2018 *Equity Multiplier* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,06 kali menjadi 1,15. Dan di tahun 2019 angka *Equity Multiplier* tetap pada angka 1,15 kali. Di tahun 2020 *Equity Multiplier* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,04 kali menjadi 1,19 kali. Dan di tahun 2021 menurun sebesar 0,02 kali menjadi 1,17 kali.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)**Tabel 4. 45 *Return On Equity* SIDO Tahun 2017-2021**

SIDO			
Tahun	ROI (%)	EM	ROE (%)
2017	16,80	1,09	18,31
2018	19,94	1,15	22,94
2019	22,91	1,15	26,35
2020	24,36	1,19	28,99
2021	31,05	1,17	36,33

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan SIDO dari tahun 2017-2021 selalu mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik, hal ini menunjukkan perusahaan semakin kuat. Pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 18,31% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 18,31%. Kembali naik di tahun 2018 sebesar 4,63% menjadi 22,94% dan naik kembali sebesar 3,41% menjadi 26,35%. Di tahun 2020-2021 kembali naik sebesar 7,34% menjadi 36,33% dimana nilai yang diperoleh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

10. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 4. 46 *Net Profit Margin* TSPC Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

TSPC			
Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM (%)
2017	557.339.581.996	9.565.462.045.199	5,83
2018	540.378.145.887	10.088.118.830.780	5,36
2019	595.154.912.874	10.993.842.057.747	5,41
2020	834.369.751.682	10.968.402.090.246	7,61
2021	877.817.637.643	11.234.443.003.639	7,81

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan margin laba bersih/ *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan TSPC dari tahun 2017 menunjukkan angka 5,83%, artinya setiap Rp. 1,00 penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0583. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,47% menjadi 5,36% hal ini dikarenakan menurunnya laba bersih sedangkan penjualan mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 terjadinya kenaikan sebesar 0,06% menjadi 5,41%, pada tahun 2020 naik sebesar 2,19% menjadi 7,61%. Dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 0,21% menjadi

7,81%, dengan begitu penjualan yang dilakukan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang maksimal.

b. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Tabel 4. 47 Total Assets Turn Over TSPC Tahun 2017-2021

Dalam Rupiah

TSPC			
Kode Saham	Penjualan	Total Aset	TATO (Kali)
2017	9.565.462.045.199	7.434.900.309.021	1,29
2018	10.088.118.830.780	7.869.975.060.326	1,28
2019	10.993.842.057.747	8.372.769.580.743	1,31
2020	10.968.402.090.246	9.104.657.533.366	1,20
2021	11.234.443.003.639	9.644.326.662.784	1,16

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan perputaran total aset/ *Total Assets Turn Over* (TATO) perusahaan TSPC tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 perputaran total aset menunjukkan angka 1,29 kali, artinya setiap Rp. 1,00 dari total aset mampu menghasilkan penjualan sebanyak 1,29 kali. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,01 kali menjadi 1,28 kali. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 0,03 kali menjadi 1,31 kali, namun di tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,11 kali menjadi 1,20 kali. Begitu juga di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,04 kali menjadi 1,16 kali, hal ini tentu membuat kurang efektif nya penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan.

c. Menentukan *Return On Investment* (ROI)**Tabel 4. 48 Return On Investment TSPC Tahun 2017-2021**

TSPC			
Tahun	NPM	TATO	ROI (%)
2017	5,83	1,29	7,52
2018	5,36	1,28	6,86
2019	5,41	1,31	7,09
2020	7,61	1,20	9,13
2021	7,81	1,16	9,06

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan tingkat pengembalian atas investasi/ *Return On Investment* (ROI) perusahaan TSPC dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2018 tingkat pengembalian atas investasi perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,66%. Dan di tahun 2019 ROI naik menjadi 7,09% artinya kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 7,09%. Begitu juga di tahun 2020 ROI kembali naik sebesar 2,04%, artinya perusahaan telah efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Namun di tahun 2021 ROI mengalami penurunan sebesar 0,07%.

d. Menghitung *Equity Multiplier* (EM)**Tabel 4. 49 Equity Multiplier TSPC Tahun 2017-2021**

Dalam Rupiah

TSPC			
Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	EM (Kali)
2017	7.434.900.309.021	7.434.900.309.021	1,46
2018	7.869.975.060.326	5.432.848.070.494	1,45
2019	8.372.769.580.743	5.791.035.969.893	1,45
2020	9.104.657.533.366	6.377.235.707.755	1,43
2021	9.644.326.662.784	6.875.303.997.165	1,40

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Equity Multiplier* tahun 2017 menunjukkan angka 1,46 kali artinya besarnya aset yang dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,46. Pada tahun 2018 tingkat *Equity Multiplier* mengalami penurunan sebesar 0,01 menjadi 1,45 kali, begitu juga di tahun 2019 *Equity Multiplier* perusahaan tetap di angka 1,45 kali. Tahun 2020 kembali menurun sebesar 0,02 kali menjadi 1,43 dan di tahun 2021 menurun menjadi 1,40 kali dengan begitu perusahaan tidak memiliki pembiayaan hutang yang tinggi.

e. Menentukan *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4. 50 Return On Equity TSPC Tahun 2017-2021

TSPC			
Tahun	ROI	EM	RO3 (%)
2017	7,52	1,46	10,98
2018	6,86	1,45	9,95
2019	7,09	1,45	10,28
2020	9,13	1,43	13,06
2021	9,06	1,40	12,68

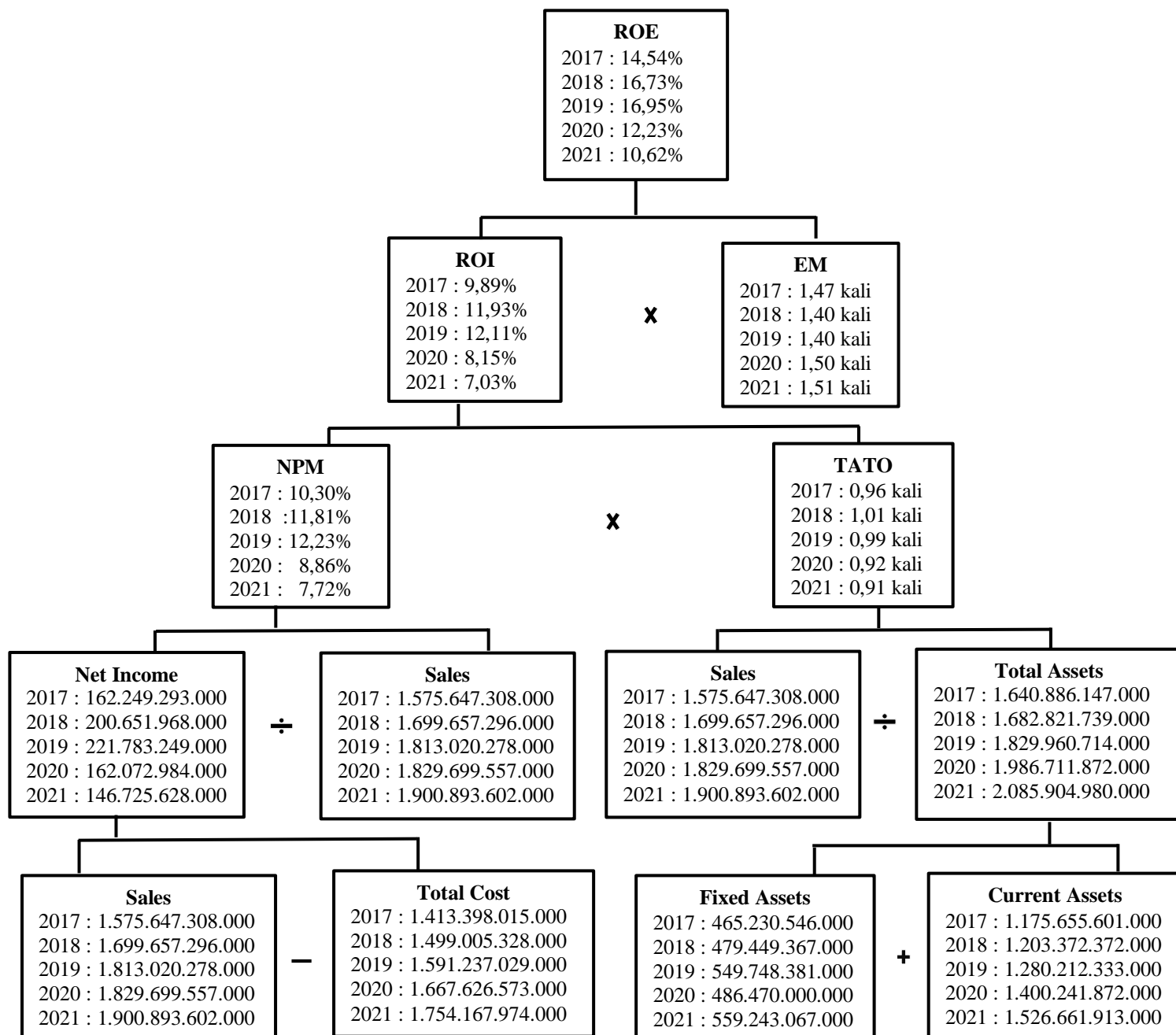
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi (diolah)

Berdasarkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan TSPC pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 10,98% artinya tingkat pengembalian dari seluruh modal perusahaan adalah sebesar 10,98%. Tahun 2018 nilainya menurun sebesar 1,03% menjadi 9,95% dan naik kembali di tahun 2019 menjadi 10,28%. Di tahun 2020 juga kembali naik sebesar 2,78% menjadi 13,06% serta menurun di tahun 2021 sebesar 0,38% menjadi 12,68%, hal ini disebabkan menurunnya *Return On Investment* serta *Equity Multiplier* perusahaan.

C. Hasil Pembahasan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Melalui Bagan Du Pont System

Bagan *Du Pont System* merupakan suatu kerangka dasar yang menunjukkan bagaimana hubungan antara rasio secara keseluruhan yang menggabungkan data yang ada di neraca serta perhitungan dari laba/rugi untuk analisis yang lebih mendalam terhadap letak kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan bagan *Du Pont System* kita dapat melihat faktor-faktor apa saja yang membentuk serta mempengaruhi ROE perusahaan. Dari hasil perhitungan beberapa rasio sebelumnya, berikut analisis *Du Pont System* yang bisa digambarkan dalam sebuah bagan :

1) PT Darya Varia Labaoratoria Tbk (DVLA)

Gambar 4. 1 Bagan Du Pont System DVLA Tahun 2017-2021

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa nilai ROE perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2017 sebesar 14,54% yang diperoleh dari hasil perkalian antara ROI dengan EM. ROI sebesar 9,89% diperoleh dari perkalian NPM dan TATO. NPM sebesar 10,30%, diperoleh dari *net income* (laba bersih) dibagi *sales* (penjualan), *net income* diperoleh sebesar Rp.162.249.293.000 dari *sales* dikurang *total cost*. TATO sebesar 0,96 kali diperoleh dari *sales* (penjualan) dibagi *total assets*, *total assets* diperoleh sebesar Rp. 1.640.886.147.000 dari total *current assets* ditambah total *fixed assets*. Sedangkan nilai EM sebesar 1,47 kali diperoleh dari *total assets* dibagi total ekuitas.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sedangkan dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi, serta dari nilai TATO menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan.

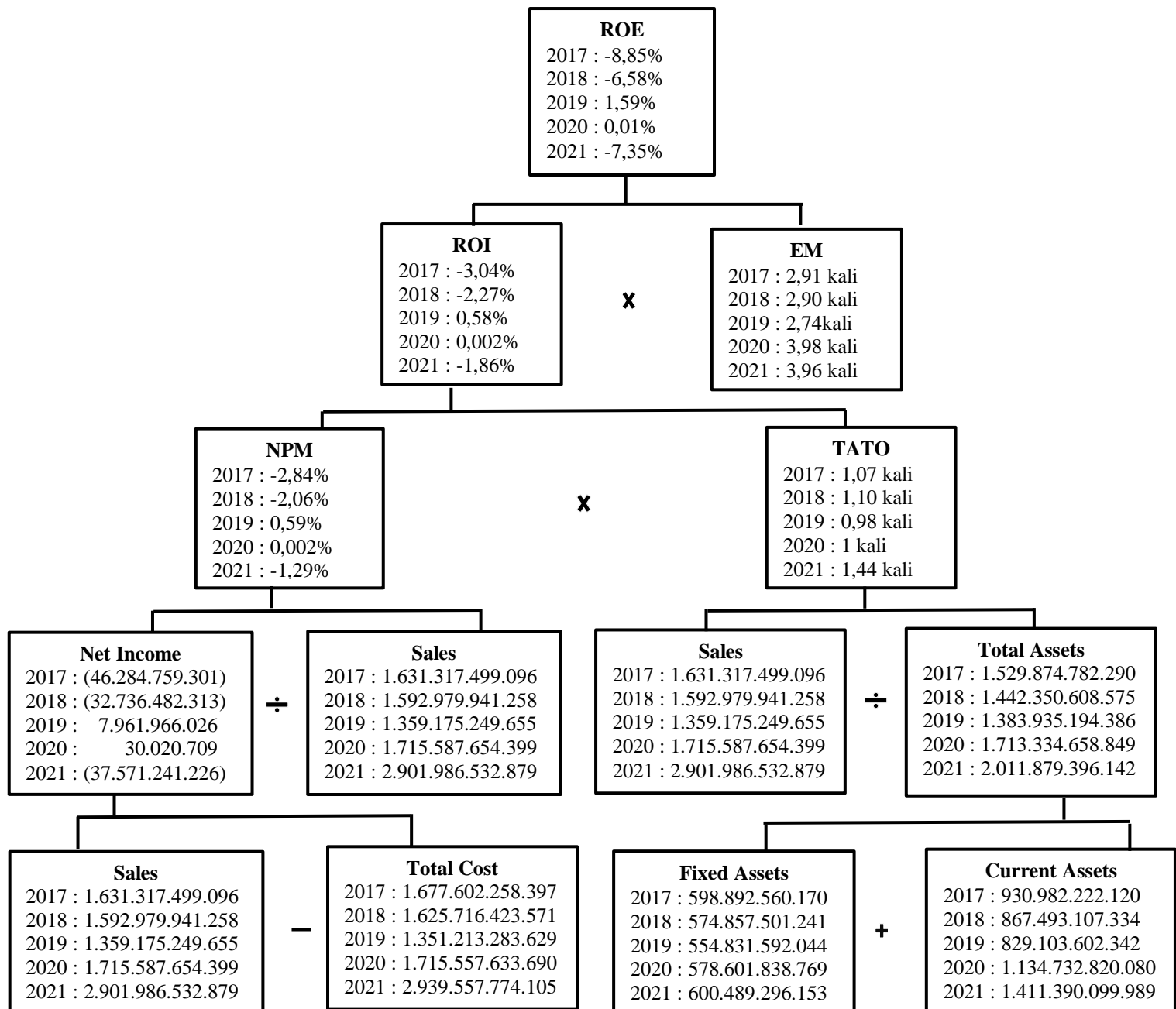
Dimana ROE perusahaan tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 2,19% hal ini dikarenakan nilai ROI perusahaan mengalami kenaikan dan nilai EM perusahaan yang berkurang sebesar 0,07 kali. ROI naik sebesar 2,04% dikarenakan nilai NPM yang naik sebesar 1,51% serta nilai TATO yang naik menjadi 1,01 kali. NPM naik disebabkan oleh meningkatnya laba bersih perusahaan sebesar 23,67% dan penjualan sebesar 7,87%. Serta nilai TATO disebabkan naiknya penjualan dan total aset sebesar 2,56% hal itu menunjukkan perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya.

Pada tahun 2019 nilai ROE sebesar 16,95% bertambah sebesar 0,19%. Pada tahun 2019-2020 nilai ROE terjadi penurunan yang

signifikan sebesar 4,72% hal ini disebabkan oleh turunnya nilai ROI perusahaan sebesar 3,96% menjadi 8,15% namun nilai EM perusahaan yang mengalami peningkatan sebesar 0,10 kali menjadi 1,50 kali. Turunnya nilai ROI disebabkan turunnya nilai NPM sebesar 3,37% dan nilai TATO sebesar 0.92 kali yang berkurang sebesar 0,07 dari tahun sebelumnya. Menurunnya nilai NPM dikarenakan turunnya laba bersih perusahaan sebesar 26,92% sedangkan penjualan naik sebesar 0,92%, turunnya laba bersih disebabkan meningkatnya total beban perusahaan sebesar 4,80%. Serta nilai TATO perusahaan yang berkurang sebesar 0,07 kali disebabkan karena naiknya total penjualan tidak sebanding dengan naiknya total aset, dimana total aset naik sebesar 8,57% sehingga perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Begitu juga dengan nilai ROE pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebesar 1,61% hal itu disebabkan karena turunnya nilai ROI sebesar 1,12% dan nilai EM sebesar 1,51 kali. ROI turun dikarenakan turunnya nilai NPM dan nilai TATO. NPM turun sebesar 1,14% dikarenakan turunnya laba bersih perusahaan sebesar 9,47% yang tidak sebanding dengan naiknya penjualan sebesar 3,89%, turunnya laba bersih disebabkan meningkatnya total beban perusahaan sebesar 5,19%.

2) PT Indofarma Tbk (INAF)

Gambar 4. 2 Bagan Du Pont System INAF Tahun 2017-2021

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa nilai ROE perusahaan PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017 sebesar -8,85% yang diperoleh dari hasil perkalian antara ROI dengan EM. ROI sebesar -3,04% diperoleh dari perkalian NPM dan TATO. NPM sebesar -2,84%, diperoleh dari net income (laba bersih) dibagi sales (penjualan), net income diperoleh sebesar Rp. (46.284.759.301) dari sales dikurang total cost. TATO sebesar 0,96 kali diperoleh dari sales (penjualan) dibagi total assets, total assets diperoleh sebesar Rp.1.529.874.782.290 dari total current assets ditambah total fixed assets. Sedangkan nilai EM sebesar 1,47 kali diperoleh dari total assets dibagi total ekuitas.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Indofarma Tbk (INAF) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan dan memiliki hasil negatif yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri kurang baik. Berdasarkan nilai ROI PT Indofarma Tbk (INAF) menunjukkan kurang baik cenderung mengalami penurunan dan memiliki hasil negatif. Sedangkan dari nilai NPM PT Indofarma Tbk (INAF) menunjukkan kurang baik cenderung mengalami penurunan dan memiliki hasil negatif dan dari nilai TATO perusahaan menunjukkan semakin baik karena nilai nya cenderung mengalami kenaikan.

Pada tahun 2017-2018 nilai ROE perusahaan memiliki hasil negatif yaitu dari -8,85% ke -6,58%, hal ini disebabkan karena nilai ROI perusahaan yang juga memiliki hasil negatif sedangkan nilai EM perusahaan stagnan pada angka 2,90 kali. Nilai ROI dipengaruhi oleh nilai NPM dimana nilai NPM perusahaan juga memiliki hasil yang negatif, menurunnya nilai NPM sendiri dipengaruhi oleh kerugian yang dialami oleh perusahaan serta penurunan penjualan dan besarnya total beban usaha yang ditanggung oleh perusahaan. Dan nilai TATO perusahaan yang meningkat sebesar 0,03 kali,

meningkatnya nilai TATO disebabkan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total aset artinya perusahaan telah efisien dalam pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Pada tahun 2019 nilai ROE meningkat sebesar 8,17% hal ini disebabkan karena naiknya nilai ROI perusahaan sebesar 2,85%, naiknya nilai ROI disebabkan oleh naiknya nilai NPM perusahaan dimana NPM sendiri naik karena perusahaan mengalami laba bersih meskipun penjualan perusahaan mengalami penurunan namun total beban usaha bisa ditanggung oleh penjualan tersebut. Serta nilai TATO perusahaan yang juga turun ke angka 0,98 kali karena nilai penjualan tidak sebanding dengan total aset perusahaan. Sedangkan nilai EM perusahaan berkurang sebesar 0,16 kali.

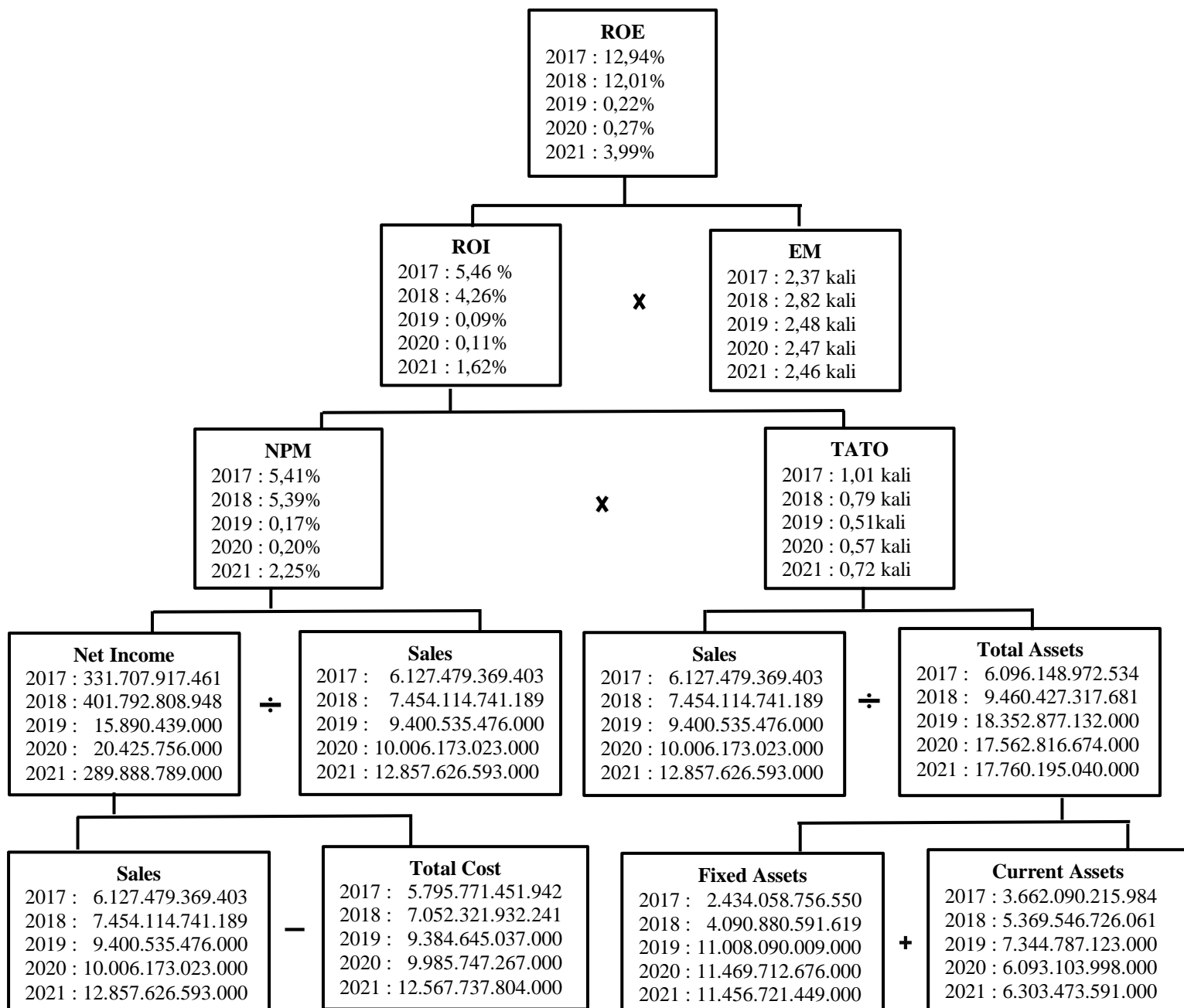
Pada tahun 2020 nilai ROE perusahaan turun secara signifikan ke angka 0,1% hal ini dikarenakan turunnya nilai ROI namun nilai EM perusahaan justru meningkat 1,24 kali. Turunnya ROI berpengaruh terhadap turunnya ROE, dimana ROI turun dikarenakan turunnya nilai NPM perusahaan sebesar 0,59% hal ini disebabkan karena turunnya laba bersih perusahaan secara signifikan yaitu sebesar 99,62% meskipun penjualan mengalami kenaikan tetapi total beban usaha yang harus ditanggung oleh perusahaan juga cukup besar. Dan nilai TATO perusahaan naik sebesar 0,02 kali, hal itu dikarenakan naiknya total penjualan dan total aset.

Pada tahun 2021 ROE perusahaan kembali mengalami nilai negatif yaitu di angka -7,35%. Menurunnya nilai ROE disebabkan karena penurunan nilai ROI sebesar -1,86% serta nilai EM perusahaan yang berkurang sebesar 0,02 kali. Turunnya nilai ROI disebabkan oleh turunnya nilai NPM sebesar -1,29%, NPM turun disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian sejumlah Rp. (37.571.241.226) sedangkan penjualan perusahaan naik sebesar 69,15% dan total beban naik sebesar 71,34%, tingginya total beban usaha yang harus ditanggung oleh perusahaan menyebabkan

perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan nilai TATO perusahaan naik sebesar 0,44 kali hal itu dikarenakan naiknya total penjualan dan total aset, dengan naiknya nilai TATO artinya perusahaan telah efisien dalam pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

3) PT Kimia Farma Tbk (KAEF)

Gambar 4. 3 Bagan Du Pont System KAEF Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan, dimana dari tahun 2017-2020 ROE perusahaan mengalami penurunan dan pada tahun 2020 ROE mengalami kenaikan. Dari nilai ROI menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan, artinya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih belum efektif. Sedangkan dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2017-2018 ROE perusahaan menurun sebesar 0,93%, menurunnya nilai ROE dipengaruhi oleh turunnya nilai ROI sebesar 1,2% sedangkan nilai EM naik sebesar 0,45 kali. Turunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 0,02%, nilai NPM turun karena naiknya laba bersih tidak sebanding dengan naiknya penjualan serta total beban usaha perusahaan yang mengalami kenaikan. Laba bersih naik sebesar 21,12%, penjualan naik sebesar 21,65 dan total beban usaha naik sebesar 21,68% sehingga besarnya total beban usaha yang ditanggung perusahaan membuat laba bersih tidak maksimal. Sedangkan nilai TATO perusahaan turun sebesar 0,22 kali, hal itu disebabkan naiknya nilai penjualan tidak sebanding dengan total aset perusahaan.

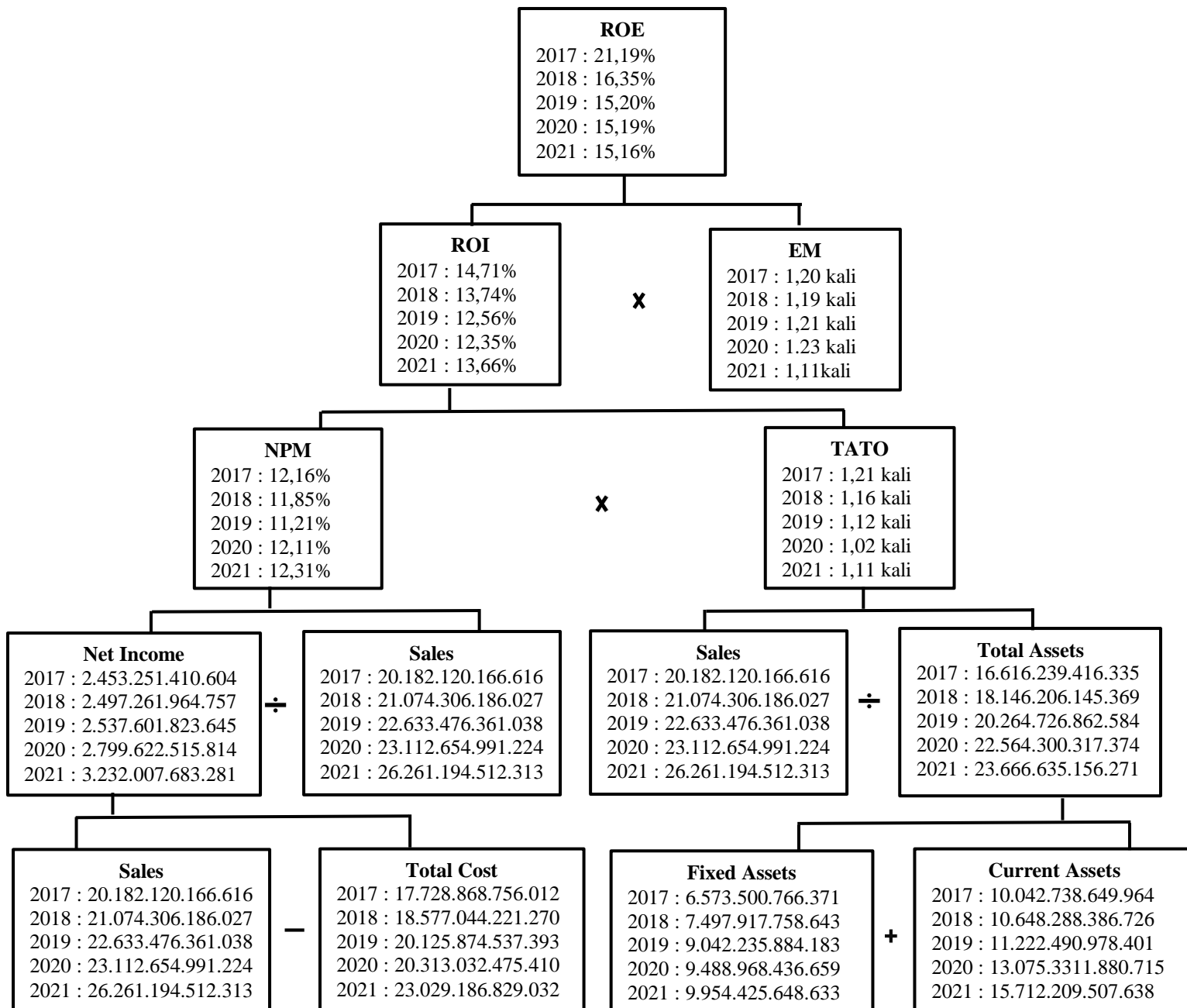
Pada tahun 2019-2020 nilai ROE perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dimana pada tahun 2019 turun sebesar 11,79% dan turun kembali di tahun 2020 menjadi 0,27%. Turunnya nilai ROE ini disebabkan oleh turunnya nilai ROI serta nilai EM perusahaan, dimana nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM serta nilai TATO perusahaan. Nilai NPM turun dikarenakan perusahaan mengalami penurunan laba bersih sebesar 96,05% di tahun 2019 dan naik sebesar 28,54% di tahun 2020. Turunnya laba

bersih disebabkan karena naiknya penjualan namun total beban usaha yang harus ditanggung oleh perusahaan juga mengalami peningkatan. Nilai TATO turun sebesar 0,28 kali di tahun 2019 dan 0,06 kali di tahun 2020. Menurunnya nilai TATO disebabkan oleh naiknya nilai penjualan tidak sebanding dengan naiknya total aset perusahaan.

Pada tahun 2021 nilai ROE kembali naik secara signifikan sebesar 3,72%. Hal itu disebabkan karena nilai ROI perusahaan yang naik sebesar 1,51% dan nilai EM pada angka 2,46 kali atau turun sebesar 0,01 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM dan nilai TATO perusahaan. NPM naik sebesar 2,05% dikarenakan naiknya laba bersih perusahaan serta penjualan perusahaan. Nilai TATO naik sebesar 0,15 kali disebabkan naiknya penjualan sebesar 28,50% dan total aset perusahaan sebesar 1,12%.

4) PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Gambar 4. 4 Bagan Du Pont System KLBF Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan, sementara dari tahun 2019-2021 kemampuan perusahaan dalam memperoleh nilai ROE secara umum berada dalam persentase yang tetap yaitu pada angka 15%. artinya selama 5 tahun terakhir efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal cenderung menurun hal itu menunjukkan kinerja nya kurang baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan. Serta dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi dan dari nilai TATO menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan.

Dimana nilai ROE perusahaan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan secara signifikan sebesar 4,84% hal ini disebabkan oleh turunnya nilai ROI sebesar 0,97% dan nilai EM turun sebesar 0,01 kali. Turunnya nilai ROI perusahaan dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 0,31% yang disebabkan oleh naiknya laba bersih tidak sebanding dengan naiknya penjualan dimana laba bersih naik sebesar 1,79% dan penjualan naik sebesar 4,42% serta naiknya total beban sebesar 4,78% yang membuat laba bersih tidak maksimal dengan penjualan yang tinggi. Serta nilai TATO perusahaan turun sebesar 0,05 kali karena naiknya penjualan namun tidak sebanding dengan naiknya total aset, dimana total aset naik sebesar 9,21% dan penjualan naik sebesar 4,42% .

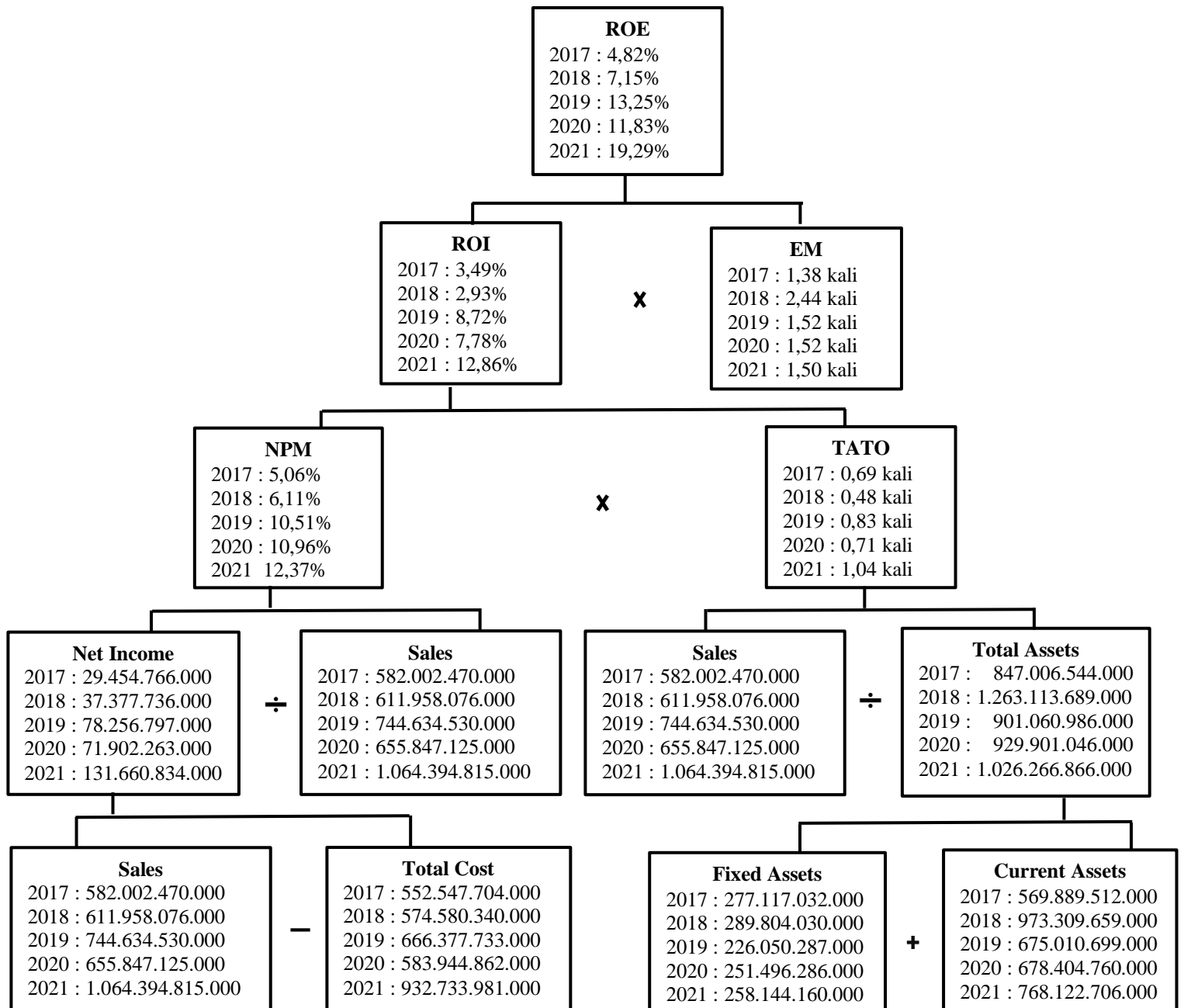
Pada tahun 2019-2020 nilai ROE perusahaan mengalami stagnan pada angka 15% yang hanya turun sebesar 0,01 di tahun 2020 hal itu dipengaruhi oleh nilai ROI yang tetap pada angka 12% namun turun sekitar 0,21% di tahun 2020 serta nilai EM turun sebesar 0,01 kali. Nilai ROI dipengaruhi oleh nilai NPM, dimana nilai NPM naik sebesar 0,90% dimana NPM dipengaruhi oleh naiknya laba bersih sebesar 10,33 dan penjualan naik sebesar 2,12%.

Serta nilai TATO perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 0,10 kali karena naiknya penjualan tidak sebanding dengan naiknya total aset dimana total aset naik sebesar 11,35% dan penjualan naik sebesar 2,12%.

Pada tahun 2021 nilai ROE perusahaan turun sebesar 0,03% hal itu disebabkan turunnya nilai EM sebesar 0,12 kali dan nilai ROI naik sebesar 1,31%. Nilai ROI dipengaruhi oleh nilai NPM dan nilai TATO, dimana nilai NPM naik sebesar 0,20% karena laba bersih mengalami kenaikan sebesar 15,44% dan penjualan naik sebesar 13,62% dan nilai TATO naik sebesar 0,09 kali disebabkan naiknya penjualan dan total aset.

5) PT Merck Tbk (MERK)

Gambar 4. 5 Bagan Du Pont System MERK Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Merck Tbk (MERK) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang semakin baik karena cenderung mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2020 ROE mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2017-2019 dan tahun 2021 mengalami kenaikan yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri semakin baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sementara dilihat dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena selalu mengalami kenaikan, sedangkan dari nilai TATO menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2017-2018 nilai ROE perusahaan naik sebesar 2,33% hal ini disebabkan karena naiknya nilai EM 1,06 kali namun ROI perusahaan turun sebesar 0,56% turunnya ROI disebabkan karena turunnya nilai TATO perusahaan sebesar 0,21 kali yang berpengaruh terhadap penurunan nilai ROI, turunnya nilai TATO perusahaan disebabkan karena naiknya penjualan sebesar 5,15% namun tidak sebanding dengan naiknya total aset perusahaan yaitu sebesar 47,61. Sedangkan nilai NPM perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,05%. Dan naiknya nilai NPM karena kenaikan laba bersih dan penjualan perusahaan.

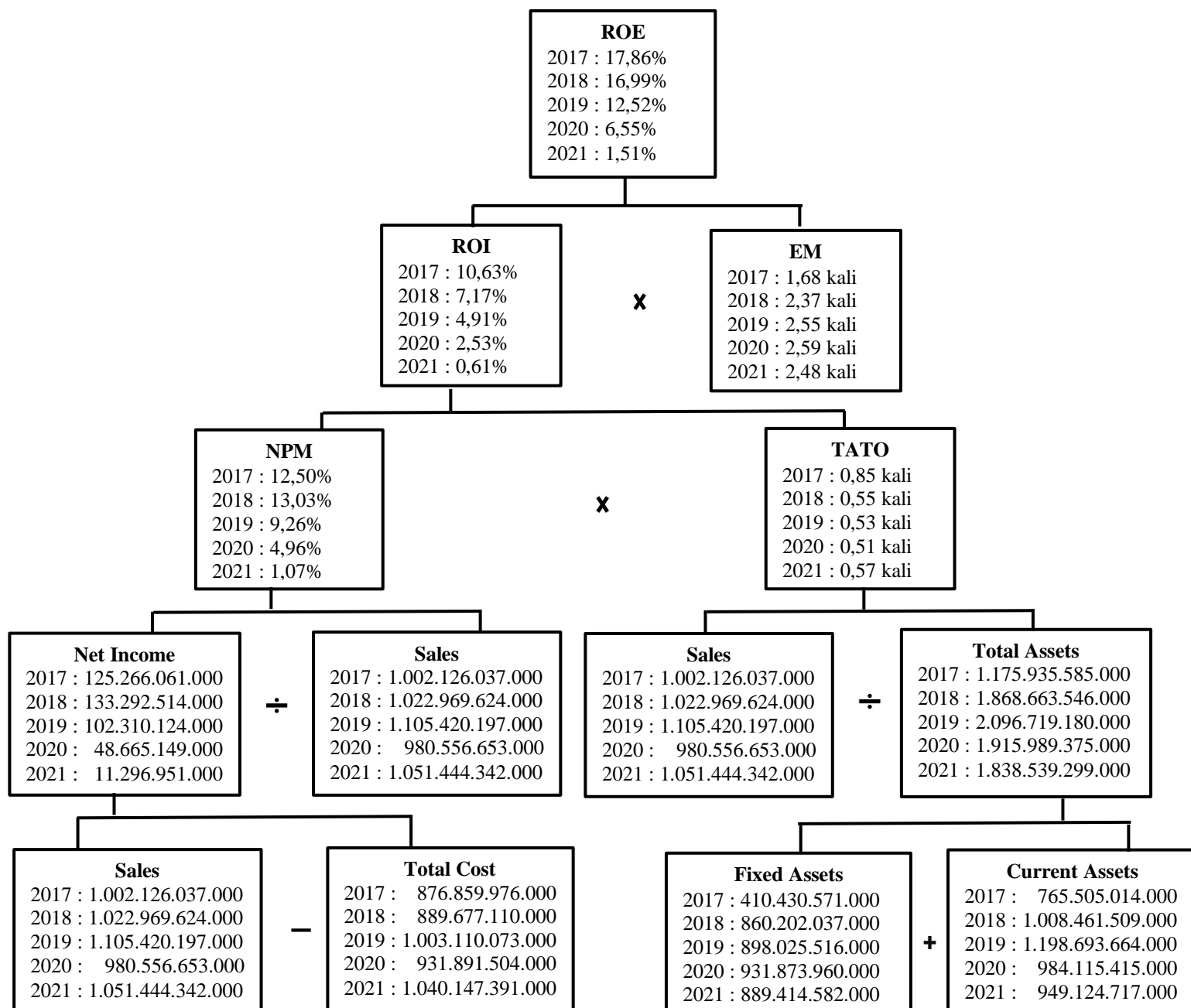
Pada tahun 2019-2020 nilai ROE mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 ROE naik sebesar 6,1% dan saat tahun 2010 turun sebesar 1,42%. Naik turunnya ROE dipengaruhi oleh naik turunnya nilai ROI perusahaan, dimana pada tahun 2019 ROI naik sebesar 5,79% dan pada tahun 2020 turun sebesar 0,94% serta nilai EM perusahaan yang turun 0,92 kali di tahun 2019 dan nilai ROI tetap di angka 1,52 kali pada tahun 2020. Sedangkan ROI sendiri dipengaruhi oleh naik turunnya nilai NPM dan TATO perusahaan, dimana NPM naik sebesar 4,4% pada tahun 2019 dan bertambah sebesar 0,45% di tahun 2020. Naik turunnya nilai NPM dipengaruhi

oleh naik turunnya laba bersih dan penjualan, pada tahun 2019 laba bersih naik 109% serta penjualan naik sebesar 21,68% dan pada tahun 2020 laba bersih turun sebesar 8,12 serta penjualan turun sebesar 11,92%. Dan nilai TATO perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,35 kali di tahun 2019, mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 0,12 kali, naik turunnya nilai TATO dipengaruhi oleh naik turunnya penjualan dan total aset.

Sedangkan di tahun 2021 nilai ROE naik secara signifikan sebesar 7,46% hal itu dikarenakan naiknya nilai ROI perusahaan sebesar 5,08% dan nilai EM yang berkurang sebesar 0,02 kali. Nilai ROI naik dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM perusahaan sebesar 1,41% serta naiknya nilai TATO sebesar 0,33 kali. Naiknya nilai NPM dikarenakan naiknya laba bersih perusahaan sebesar 83,11% dan penjualan sebesar 62,29%. Serta naiknya nilai TATO dipengaruhi oleh naiknya nilai penjualan dan total aset perusahaan.

6) PT Phapros Tbk (PEHA)

Gambar 4. 6 Bagan Du Pont System PEHA Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Phapros Tbk (PEHA) dari tahun 2017-2021 kurang baik karena ROE perusahaan selalu mengalami penurunan yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri kurang baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik karena selalu mengalami penurunan. Sedangkan dilihat dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan, serta dari nilai TATO perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan.

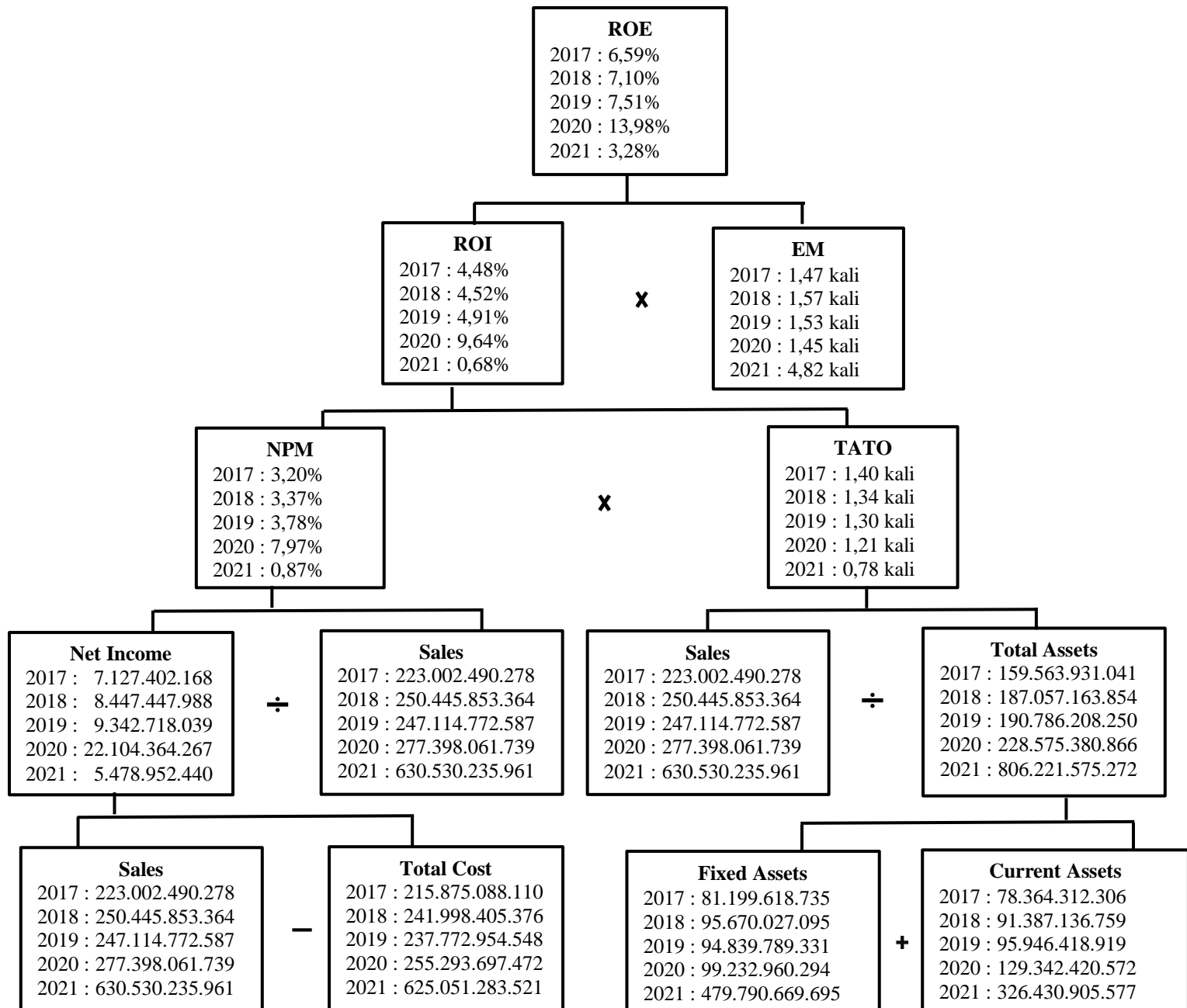
Dimana pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan nilai ROE sebesar 0,87% hal ini dikarenakan nilai ROI perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 3,46% sedangkan nilai EM perusahaan naik sebesar 0,69 kali. Turunnya nilai ROI dikarenakan nilai TATO turun sebesar 0,3 kali yang berpengaruh terhadap turunnya nilai ROI, turunnya nilai TATO dipengaruhi oleh kenaikan penjualan yang tidak sebanding dengan kenaikan total aset dimana penjualan naik sebesar 2,08% sedangkan total aset naik sebesar 58,91% artinya perusahaan belum efisien dalam pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Namun nilai NPM perusahaan justru mengalami kenaikan sebesar 0,53% dari tahun sebelumnya hal itu disebabkan karena naiknya penjualan sebesar 2,08% dan laba bersih naik sebesar 6,41%.

Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan nilai ROE kembali, dimana di tahun 2019 ROE turun secara signifikan sebesar 4,47% dan turun kembali sebesar 5,97% di tahun 2020. Turunnya nilai ROE dikarenakan turunnya nilai ROI sebesar 2,26% pada tahun 2019 dan sebesar 2,38% di tahun 2020. Sedangkan nilai EM perusahaan di tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar 0,18 kali di tahun 2019 dan sebesar 0,04 kali di tahun 2020. Turunnya nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM dan nilai TATO perusahaan,

NPM turun sebesar 3,77% pada tahun 2019 dan turun sebesar 4,30% di tahun 2020 serta nilai TATO perusahaan yang juga turun sebesar 0,02 kali pada tahun 2019 dan 2020. Turunnya nilai NPM tahun 2019 dipengaruhi oleh turunnya nilai laba bersih sebesar 23,24% dan tidak sebanding dengan naiknya penjualan sebesar 8,06% sedangkan pada tahun 2020 NPM dipengaruhi oleh turunnya nilai laba bersih sebesar 52,43% diikuti dengan turunnya penjualan sebesar 11,30%. Sedangkan nilai TATO perusahaan pada tahun 2019 turun dikarenakan naiknya penjualan yang tidak sebanding dengan naiknya total aset, dimana total aset naik sebesar 12,20% dan pada tahun 2020 total aset menurun sebesar 8,62% diikuti penurunan penjualan.

Sedangkan di tahun 2021 nilai ROE turun secara signifikan sebesar 5,04% hal ini dikarenakan turunnya nilai ROI secara signifikan sebesar 1,92% dan nilai EM turun sebesar 0,11 kali. Turunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 3,89% dan TATO naik sebesar 0,06 kali. Nilai NPM dipengaruhi oleh turunnya laba bersih sebesar 76,79% yang tidak sebanding dengan kenaikan penjualan yaitu sebesar 7,23% serta naiknya total beban secara signifikan yaitu sebesar 11,62% yang membuat laba bersih menurun.

7) PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Gambar 4. 7 Bagan Du Pont System PYFA Tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang semakin baik karena cenderung mengalami kenaikan, dimana nilai ROE dari tahun 2017-2020 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2021 nilai ROE mengalami penurunan yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri kurang baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena cenderung mengalami kenaikan. Serta dilihat dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena cenderung mengalami kenaikan, serta dari nilai TATO menunjukkan kinerja yang kurang baik karena selalu mengalami penurunan.

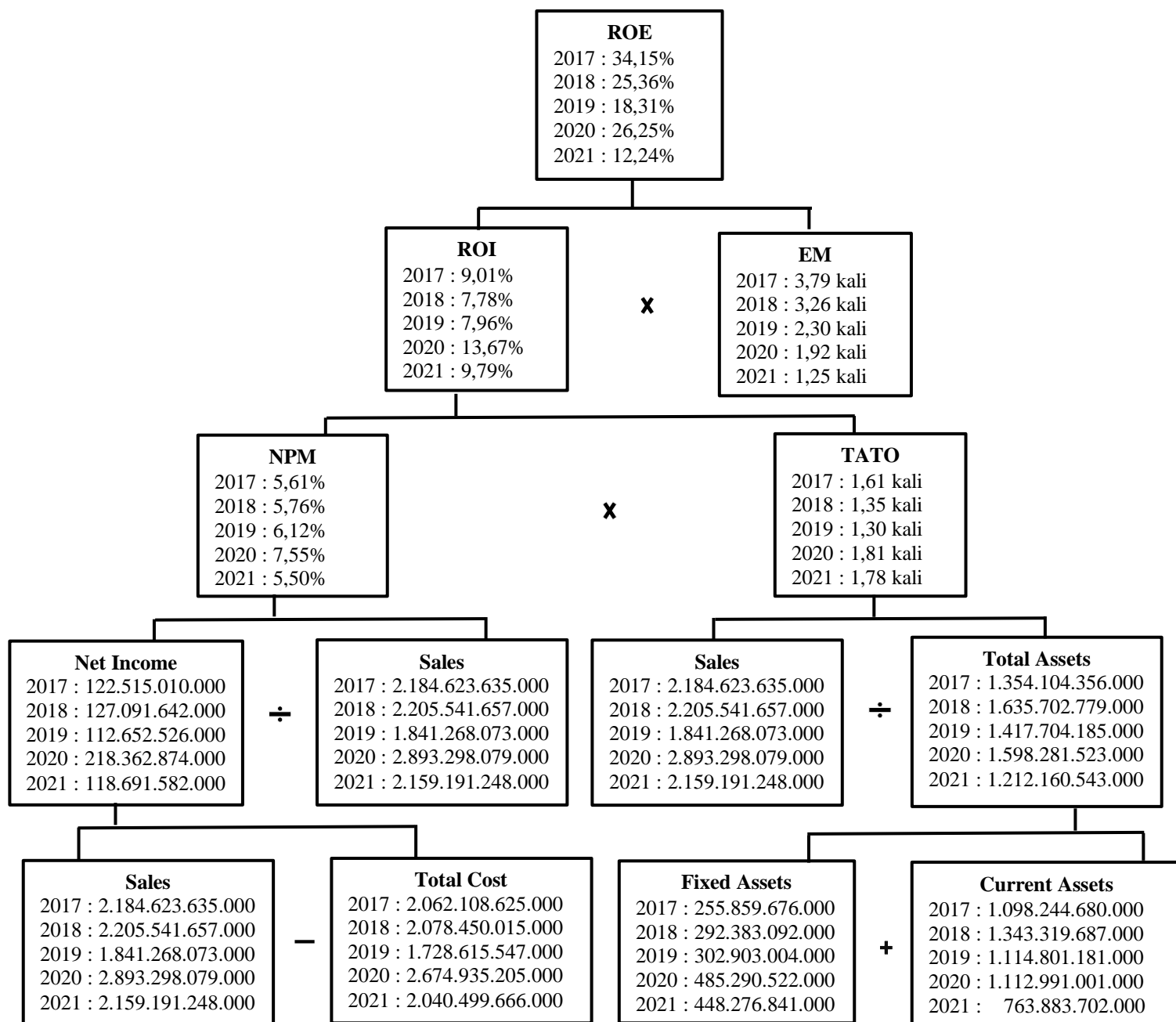
Pada tahun 2017-2018 nilai ROE perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,51% hal ini dikarenakan nilai ROI dan nilai EM perusahaan naik sebesar 0,04% dan 0,10 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 0,17% dan nilai TATO menurun sebesar 0,06 kali. Dimana nilai NPM dipengaruhi oleh naiknya laba bersih dan penjualan perusahaan, sedangkan nilai TATO dipengaruhi oleh naiknya nilai penjualan tidak sebanding dengan naiknya total aset dimana total aset naik sebesar 17,23% dan penjualan naik sebesar 12,31% artinya perusahaan belum efisien dalam pemanfaatan asetnya untuk menciptakan penjualan.

Pada tahun 2019-2020 nilai ROE kembali naik sebesar 6,47% dimana kenaikan nilai ROE dipengaruhi oleh naiknya nilai ROI sebesar 4,73% dan nilai EM yang menurun sebesar 0,08 kali. Nilai ROI sendiri naik dikarenakan naiknya nilai NPM sebesar 4,19% sedangkan nilai TATO turun sebesar 0,09 kali. Nilai NPM sendiri dipengaruhi oleh naiknya laba bersih dan penjualan sebesar 12,25% sedangkan turunya nilai TATO dipengaruhi oleh naiknya penjualan yang tidak sebanding dengan naiknya total aset, dimana total aset naik sebesar 19,81% sedangkan penjualan naik sebesar 12,25%.

Pada tahun 2021 nilai ROE perusahaan turun secara signifikan sebesar 10,7% hal itu dikarenakan oleh turunnya nilai ROI sebesar 8,96% dan nilai EM justru meningkat sebesar 3,37 kali dimana turunya nilai ROI berpengaruh terhadap penurunan ROE tersebut. Nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 7,10% dan nilai TATO turun sebesar 0,43 kali. Sedangkan nilai NPM turun dikarenakan turunnya laba bersih sebesar 97,49% namun penjualan mengalami kenaikan sebesar 127% diiringi dengan meningkatnya total beban usaha perusahaan yang membuat laba perusahaan menurun serta turunnya nilai TATO dipengaruhi oleh naiknya total aset tidak sebanding dengan naiknya total aset perusahaan, artinya perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan.

8) PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)

Gambar 4. 8 Bagan Du Pont System SCPI Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan, dimana nilai ROE pada tahun 2017-2019 dan 2021 mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2020 nilai ROE mengalami kenaikan yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri sudah baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sedangkan dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena cenderung mengalami kenaikan, serta dari nilai TATO perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik karena cenderung mengalami penurunan.

Dapat dilihat bahwa nilai ROE dari tahun 2017-2018 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 8,79% hal ini disebabkan turunnya nilai ROI sebesar 1,23% dan nilai EM yang turun sebesar 0,53 kali. Turunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai TATO sebesar 0,26 kali karena naiknya penjualan yang tidak sebanding dengan naiknya total aset, dimana total aset naik sebesar 20,80% sedangkan penjualan naik sebesar 0,96% hal ini menunjukkan belum efisiennya pemanfaatan aset perusahaan dalam menciptakan penjualan. Dan nilai NPM yang naik sebesar 0,15% dikarenakan naiknya laba bersih sebesar 3,74% dan penjualan naik sebesar 0,96%.

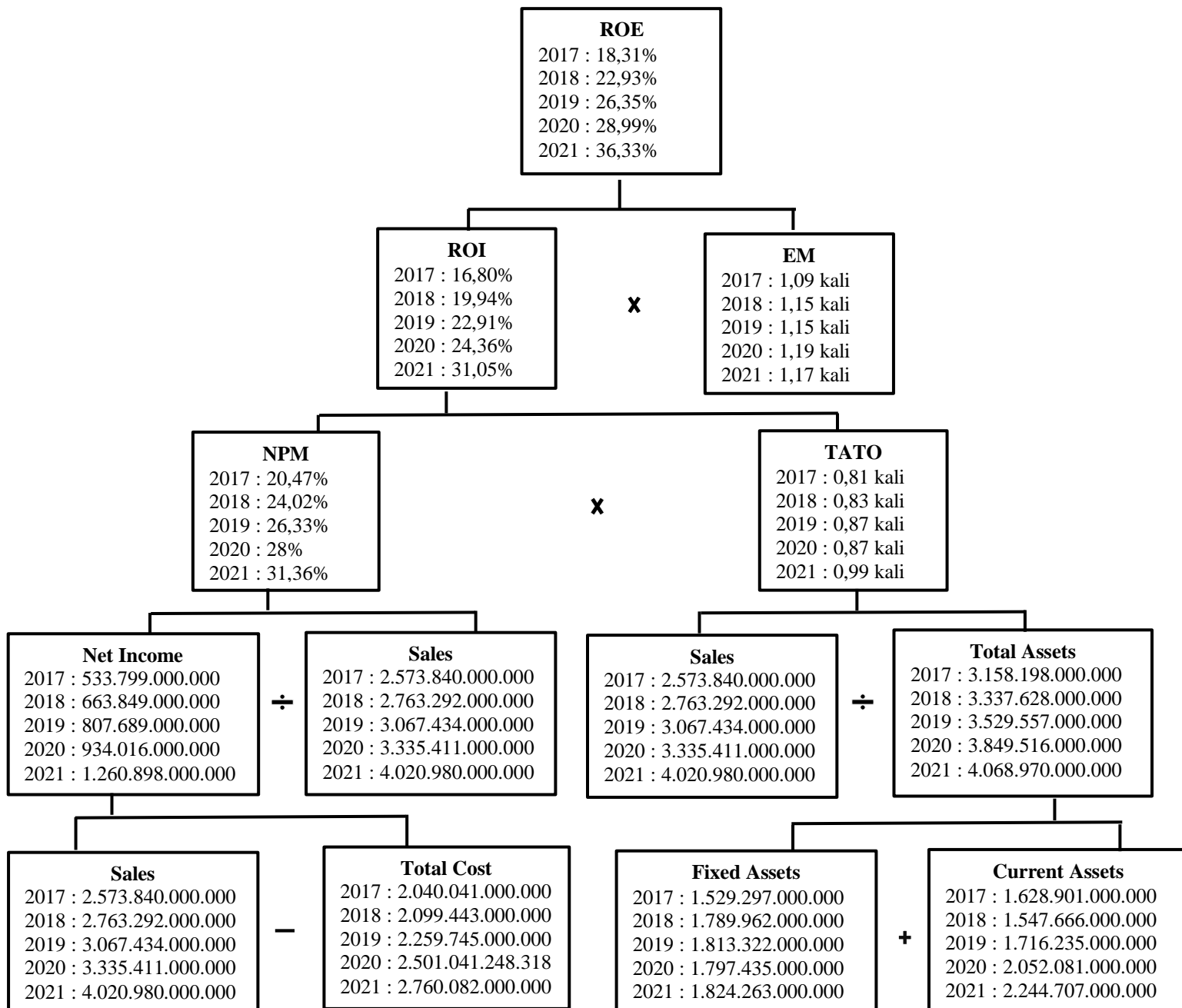
Pada tahun 2019 nilai ROE perusahaan kembali turun sebesar 7,05% hal ini disebabkan turunnya nilai EM perusahaan sebesar 0,96 kali dan nilai ROI yang naik sebesar 0,18%. Sedangkan NPM perusahaan naik sebesar 0,36% dimana laba bersih mengalami penurunan sebesar 11,36% dan penjualan turun sebesar 16,52%. Serta nilai TATO perusahaan yang turun sebesar 0,05 kali karena turunnya penjualan sebesar 16,52% dan total aset 13,33%.

Sedangkan di tahun 2020 nilai ROE kembali naik sebesar 7,94% hal ini disebabkan karena naiknya nilai ROI sebesar 5,71% dan nilai EM perusahaan yang turun sebesar 0,38 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 1,43% dimana laba bersih mengalami kenaikan sebesar 93,84% dan penjualan naik sebesar 57,14% yang membuat nilai NPM mengalami kenaikan. serta nilai TATO yang naik sebesar 0,51 kali karena naiknya penjualan dan total aset perusahaan maka perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan.

Pada tahun 2021 nilai ROE perusahaan menurun secara signifikan sebesar 14,01% hal ini dikarenakan nilai ROI perusahaan turun sebesar 3,88% dan nilai EM turun sebesar 0,67 kali. Dimana turunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 2,05% dikarenakan laba bersih perusahaan turun sebesar 87,29% serta penjualan juga turun sebesar 25,37% serta turunnya nilai TATO sebesar 0,03 kali hal itu disebabkan karena turunnya nilai penjualan dan total aset sebesar 24,16%.

9) PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

Gambar 4. 9 Bagan Du Pont System SIDO Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE kinerja keuangan perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dari tahun 2017-2021 semakin baik karena nilai ROE perusahaan selalu mengalami kenaikan yang artinya tingkat efisiensi dalam penggunaan modal sendiri semakin baik. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena selalu mengalami kenaikan. Sedangkan dilihat dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik karena selalu mengalami kenaikan, serta dilihat dari nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja semakin baik karena selalu mengalami kenaikan.

Nilai ROE pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 4,62% hal ini dikarenakan naiknya nilai ROI perusahaan sebesar 3,14% dan kenaikan nilai EM sebesar 0,06 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 3,55% dimana naiknya NPM dikarenakan naiknya laba bersih sebesar 24,36% dan penjualan naik sebesar 7,36% serta naiknya nilai TATO sebesar 0,02 kali hal itu dipengaruhi oleh naiknya penjualan dan total aset sebesar 5,68% artinya perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan.

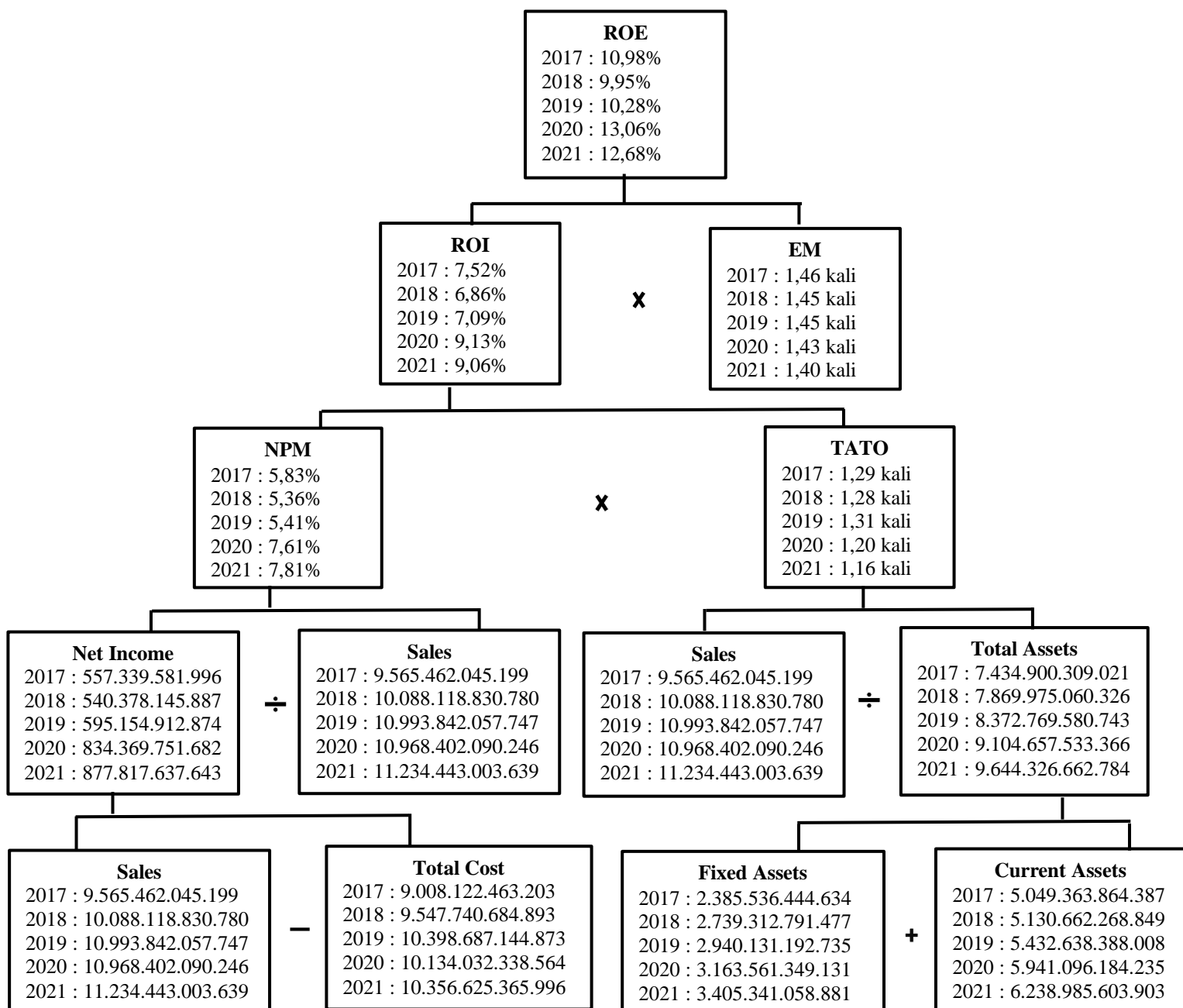
Pada tahun 2019-2020 nilai ROE perusahaan naik sebesar 2,64% hal ini disebabkan naiknya nilai ROI perusahaan sebesar 1,45% dan nilai EM yang naik sebesar 0,04 kali. Naiknya nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 1,67% dimana naiknya NPM dipengaruhi oleh naiknya laba bersih sebesar 15,64% dan penjualan naik sebesar 8,74% serta nilai TATO perusahaan yang tetap/stagnan pada angka 0,87 kali.

Pada tahun 2021 nilai ROE kembali naik secara signifikan sebesar 7,34% hal ini disebabkan oleh naiknya nilai ROI sebesar 6,69% dan nilai EM yang turun sebesar 0,02 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 3,36% dimana naiknya

NPM dipengaruhi oleh naiknya laba bersih sebesar 35% dan penjualan naik sebesar 20,56% serta naiknya nilai TATO sebesar 0,12 kali hal itu dipengaruhi oleh naiknya penjualan dan total aset sebesar 5,70%.

10) PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

Gambar 4. 10 Bagan Du Pont System TSPC Tahun 2017-2021



Berdasarkan hasil perhitungan nilai ROE pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) dari tahun 2017-2021 menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sementara dilihat dari nilai ROI perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi. Sedangkan dari nilai NPM perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik karena mengalami fluktuasi, serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja kurang baik karena cenderung mengalami penurunan.

Pada tahun 2017-2018 nilai ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,03% karena turunnya nilai ROI sebesar 0,66% dan nilai EM turun sebesar 0,01 kali. Turunnya nilai ROI disebabkan oleh turunnya nilai NPM sebesar 0,47%, turunnya nilai NPM karena turunnya laba bersih sebesar 3,04% sedangkan penjualan mengalami kenaikan sebesar 5,46% diiringi dengan naiknya total beban usaha perusahaan sebesar 6%, tingginya total beban yang ditanggung dari penjualan membuat laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Serta nilai TATO yang juga menurun sebesar 0,01 kali.

Tahun 2019-2020 nilai ROE perusahaan naik sebesar 2,78% disebabkan naiknya nilai ROI sebesar 2,04% dan nilai EM turun sebesar 0,02 kali. Naiknya nilai ROI dipengaruhi oleh naiknya nilai NPM sebesar 2,2% dimana NPM naik karena naiknya laba bersih sebesar 40,19% namun penjualan turun sebesar 0,23% karena turunnya total beban sebesar 2,55% sehingga laba bersih mengalami kenaikan. Sedangkan nilai TATO perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,11 kali hal ini disebabkan turunnya penjualan sebesar 0,23% dan total aset sebesar 8,74%.

Pada tahun 2021 nilai ROE mengalami penurunan sebesar 0,38% yang disebabkan oleh turunnya nilai ROI sebesar 0,07% dan nilai EM turun sebesar 0,03 kali. Turunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai TATO sebesar 0,04 kali, penurunan tersebut karena naiknya total aset namun tidak sebanding dengan naiknya

penjualan, dimana total aset naik sebesar 5,93% dan penjualan naik sebesar 2,43%, maka perusahaan dianggap belum efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan. Sedangkan nilai NPM perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,20% dimana kenaikan tersebut dipengaruhi oleh naiknya laba bersih sebesar 5,21% dan penjualan naik sebesar 2,43%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan farmasi tahun 2017-2021 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode DVLA menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang cukup baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik serta nilai TATO perusahaan yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode INAF menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode KAEF menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode KLBF menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik. Serta nilai ROI sendiri

dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode MERK menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang semakin baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode PEHA menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode PYFA menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang semakin baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode SCPI menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode SIDO menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang semakin baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang semakin baik.

Kinerja keuangan perusahaan farmasi dengan Kode TSPC menunjukkan bahwa nilai ROE perusahaan dari tahun 2017-2021 dalam keadaan yang cukup baik, hal ini dipengaruhi oleh nilai ROI perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik. Serta nilai ROI sendiri dipengaruhi oleh nilai NPM perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik serta nilai TATO perusahaan yang menunjukkan kinerja yang kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran kepada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dilihat dari hasil perhitungan analisis *Du Pont System*, untuk meningkatkan nilai ROE perusahaan bisa meminimalisir biaya-biaya seperti biaya produksi, biaya operasional maupun biaya lainnya, serta perusahaan juga bisa meningkatkan aset lancar dan aset tetap sehingga bisa menaikkan nilai ROI perusahaan. Serta perusahaan dapat mencari alternatif pemasaran yang tepat agar bisa meningkatkan penjualan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi lagi sehingga bisa menaikkan nilai NPM perusahaan. Untuk meningkatkan nilai TATO perusahaan dapat menambah modal usaha sampai tingkat tertentu dan diusahakan tercapainya penjualan yang sebesar-besarnya serta mengurangi pendapatan dari volume penjualan sampai tingkat tertentu dengan diusahakan untuk menurunkan penggunaan aset untuk operasi sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. *Jurnal Litbang*, 17(1), 17-34.
- Anlia, V. L., & HS, S. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index di Masa Pandemi COVID-19*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Arifin, J. (2007). *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Azizah, D. F., Kertahadi, & Phrasasty, E. I. (2015, Februari 1). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Du Pont System. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 1-10.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Bursa Efek Indonesia. (t.thn.). *idx.co.id*. Dipetik Januari 28, 2022, dari Industri Farmasi: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Dwiningsih, S. (2018, Maret). Analisa Du PONT System untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 1(2), 105-117.
- Fahmi, I. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farahmita, A., Martani, D., Tanujaya, E., Veronica, S., & Wardhani, R. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fatrechia, Y., & Kesuma, R. (2014, Maret). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 93-121.
- Febriana, H., & et al. (2021). *Dasa-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Febrianto, H. G., & et al. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Fitra, S. (2020, Oktober 5). *Industri Farmasi di Tengah Pandemi, Untung atau Buntung?* Dipetik Januari 27, 2022, dari [katadata.co.id: https://katadata.co.id/amp/safrezifitra/finansial/5f7c09e484bf8/industri-farmasi-di-tengah-pandemi-untung-atau-buntung](https://katadata.co.id/katadata.co.id/amp/safrezifitra/finansial/5f7c09e484bf8/industri-farmasi-di-tengah-pandemi-untung-atau-buntung)
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Harahap, S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Husnan, S. D. (2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisi Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Perindustrian RI. (2021). *Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional*. Kementerian Perindustrian RI.
- Krisnaryatko, N., & Kristianti, I. (2019, November). Analisis Kinerja Keuangan dengan Du Pont System (Studi Pada Nvidia Corporation dan Advanced Micro Devices, Inc. Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 77-86.
- Lubis, N. I. (2018, Oktober). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Dupont System. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 1(1), 1-19.
- Mulyana, A., & Susilawati, E. (2018). Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Indocement Tunggul Prakarsa (Persero) Tbk Periode 2010-2017. *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, 01(02), 74-87.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ompusunggu, H., & Wage, M. S. (2021). *Manajemen Keuangan*. Batam: CV Batam Publisher.
- Ovami, D. C. (2021). *Pasar Modal di Era Revolusi Investasi 4.0*. Medan: UMSU Press.
- Pranata, D. d. (2021). Analisis Du Pont System Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, 8(1), 29-35.
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587.

- Pura, R. (2013). *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Makasar: Erlangga.
- Putri, S. A., Sari, Y. P., & Maulidah, H. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur Subsektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Politeknik Harapan Bersama*, 1-13.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadeli, L. M. (2015). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samryn, L. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Septiana, A. (2018). *Analisi Laporan Keuangan Pemahaman Dasar dan Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sobari, Suharti, T., & Supramono. (2019, Mei). Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 97-108.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Topowijno, R. P. (2014). Analisis Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Du Pont System (Study Pada Perusahaan UD. Az Zahra Food Periode tahun 2011-2013).
- Widyatuti, M. (2017). *Buku Ajar Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Surabaya: CV. Jakad Media Nusantara Surabaya.